



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS KELOMPOK PADA  
KELOMPOK PESERTA MENTORING AGAMA ISLAM  
DENGAN TANGGUNG JAWAB SISWA SMA**

*(The Relationship between Group Cohesiveness of Islamic  
Mentoring Participants and Responsibility among  
High School Students)*

**SKRIPSI**

**FAJAR APRIADI DARWITA**

**0806344723**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**PROGRAM STUDI SARJANA REGULER**

**DEPOK**

**JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS KELOMPOK PADA  
KELOMPOK PESERTA MENTORING AGAMA ISLAM  
DENGAN TANGGUNG JAWAB SISWA SMA**

*(The Relationship between Group Cohesiveness of Islamic  
Mentoring Participants and Responsibility among  
High School Students)*

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**FAJAR APRIADI DARWITA  
0806344723**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Fajar Apriadi Darwita**

**NPM : 0806344723**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 5 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Fajar Apriadi Dawita  
NPM : 0806344723  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan antara Kohesivitas Kelompok Pada  
Kelompok Peserta Mentoring Agama Islam  
dengan Tanggung Jawab Siswa SMA

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Drs Gagan Hartana Tupah Brama, M.Psi.T. )  
NIP. 195101171977021002

Pembimbing 2 : Dra Eva Septiana, M.Si. )  
NIP. 0806050138

Penguji 1 : Drs. Iman Sukhirman, M.Si. )  
NIP. 130703506

Penguji 2 : Nurlyta Hafiyah, M.Psi. )  
NIP. 0808050292

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 5 Juli 2012

### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)  
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)  
NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala karunia dan hidayah yang diberikan sehingga saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs Gagan Hartana Tupah Brama, M.Psi.T. dan Drs Eva Septiana, M.Si. sebagai pembimbing skripsi saya yang telah mengajarkan “pendidikan” membuat skripsi dengan penuh perhatian untuk membimbing saya di payung skripsi tanggung jawab ini bisa terselesaikan.
2. Dicky Chresthover Pelupessy S.Psi., M.D.S sebagai pembimbing akademis saya yang menjadi tempat diskusi akademik dan non akademik selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
3. Dosen penguji, yaitu Drs. Iman Sukirman, M.Si dan Nurlyta Hafiyah S.Psi., M.Psi yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini.
4. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada saya hingga saya dapat menuntaskan perkuliahan ini. Papa dan mama yang terus mensupport dalam tindakan dan doa untuk melihat ananda sukses.
5. Teman-teman *peer* “Lingkar Muslim Cendekia” yang selalu memberikan semangat, bekerja bersama, dan selalu ingat jargon kita, tegakkan islam dalam dirimu maka ia akan tegak di muka bumi.
6. Keluarga FUSI Psikologi UI 2011 dan Aktivis Dakwah Kampus UI yang selalu memberi pembelajaran motivasi satu sama lain dan pelajaran yang berharga, berjuang di dunia berharap pertemuan di surga.
7. Teman-teman payung (Putra, Ekky, Tika, Tenry, Dea dan Wanti) yang saling membantu satu sama lain sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

8. Partisipan-partisipan penelitian yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat-sahabat dan teman-teman Psikologi UI angkatan 2008 (Psikomplit) yang memberikan suasana komplit dan penuh pembelajaran di psikologi, kalau bukan karena kalian, sungguh membosankan kuliah ini.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, bisa menghubungi [fajarapriadi@gmail.com](mailto:fajarapriadi@gmail.com). Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 5 Juli 2012

Fajar Apriadi Darwita

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Apriadi Darwita  
NPM : 0806344723  
Program Studi : Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Kohesivitas Kelompok Pada Kelompok Peserta Mentoring Agama Islam dengan Tanggung Jawab Siswa SMA”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 5 Juli 2012  
Yang menyatakan



(Fajar Apriadi Darwita)  
NPM : 0806344723

## ABSTRAK

Nama : Fajar Apriadi Darwita  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Hubungan antara Kohesivitas Kelompok Pada Kelompok Peserta Mentoring Agama Islam dengan Tanggung Jawab Siswa SMA

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara kohesivitas kelompok pada kelompok peserta mentoring agama Islam dengan tanggung jawab siswa sma. Pengukuran kohesivitas kelompok menggunakan alat ukur *group environment scale* (Carron, 1985) dan pengukuran tanggung jawab menggunakan alat ukur yang dikonstruksi dari teori Sukiati (1993). Partisipan berjumlah 110 siswa yang berasal dari beberapa sma di kota Depok yang memiliki karakteristik sebagai peserta mentoring agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan hubungan antara tanggung jawab dengan kohesivitas kelompok peserta mentoring agama Islam pada siswa sma ( $r = 0.208$ ;  $p = 0.042$ , signifikan pada L.o.S 0.05). Artinya, semakin tinggi kohesivitas kelompok yang dimiliki peserta mentoring agama Islam, maka semakin tinggi tanggung jawab yang dimiliki. Berdasarkan hasil tersebut, seseorang yang mengikuti mentoring agama Islam perlu meningkatkan kohesivitas kelompok sebagai salah satu pendorong yang dapat meningkatkan tanggung jawab.

Kata Kunci:  
Kohesivitas Kelompok, Tanggung Jawab, Mentoring Agama Islam



## ABSTRACT

Name : Fajar Apriadi Darwita  
Program of Study : Psychology  
Title : The Relationship between Group Cohesiveness of Islamic Mentoring Participants and Responsibility among High School Students

This research was conducted to find relationship between group cohesiveness of Islamic mentoring participants and responsibility among high school students. Group cohesiveness was measured using a modification instrument named group environment scale (Carron, 1985) and responsibility was measured using a instrument constructed from Sukiati (1993). The participants of this research are 110 students from several high schools in Depok who have characteristic as a participant of Islamic mentoring. The main results of this research show that responsibility positively correlated significantly with group cohesiveness of the participants Islamic mentoring among high school students ( $r = 0.208$ ;  $p = 0.042$ , significant at L.o.S 0.05). That is, the higher group cohesiveness of one's own, the higher showing responsibility. Based on these results, someone who follow Islamic mentoring needs to increase group cohesiveness, as one of constructing responsibility.

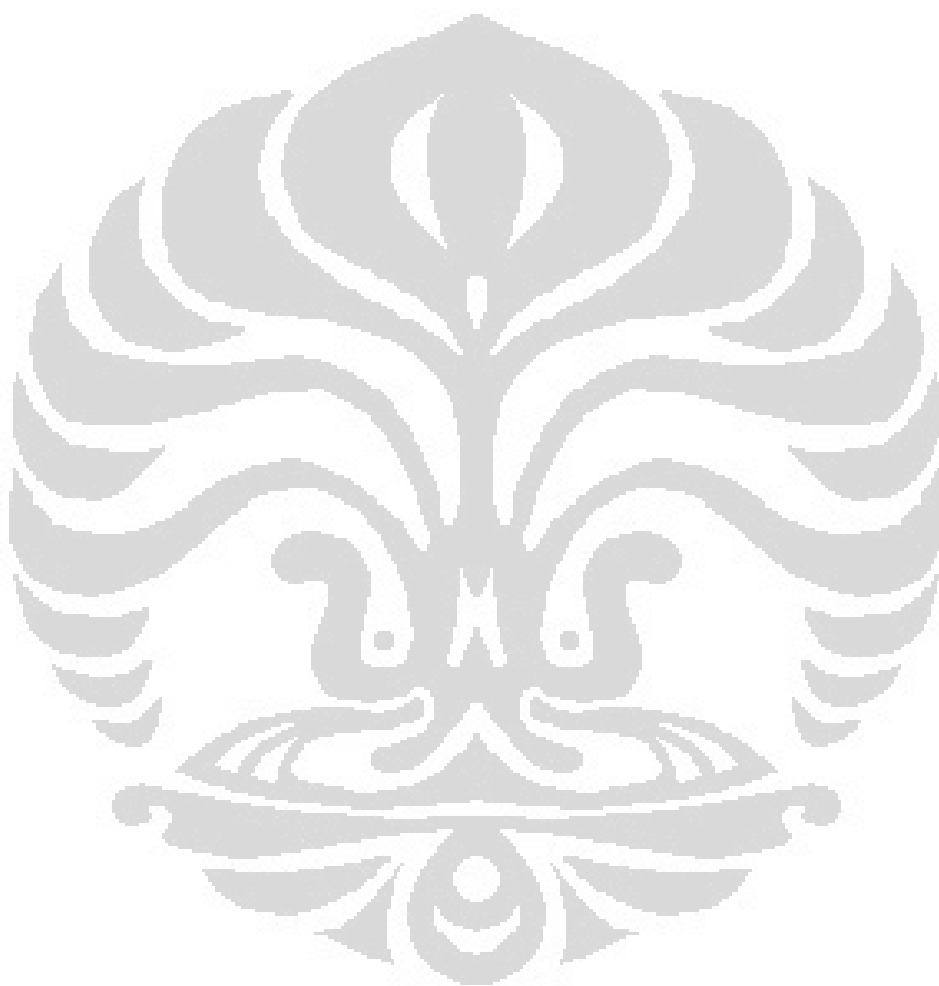
Keyword:  
Group Cohesiveness, Responsibility, Islamic Mentoring

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika penulisan.....	8
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1 Tahap Perkembangan Usia SMA .....	9
2.1.1 Tahap Perkembangan Moral .....	9
2.1.2 Tahap Perkembangan Psikososial .....	9
2.2 Karakter .....	10
2.2.1 Definisi Karakter .....	11
2.2.2 Jenis-Jenis Karakter.....	11
2.3 Tanggung Jawab.....	11
2.3.1 Pengertian Tanggung Jawab.....	11
2.3.2 Faktor-faktor Tanggung Jawab .....	14
2.3.3 Pembentukan Tanggung Jawab.....	17
2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Tanggung Jawab .....	17
2.4 Kohesivitas Kelompok .....	19
2.4.1 Pengertian Kohesivitas Kelompok.....	19
2.4.2 Komponen Kohesivitas Kelompok.....	22
2.4.3 Faktor Pembentuk Kohesivitas Kelompok .....	24
2.4.4 Dampak Kohesivitas Kelompok .....	24
2.5 Mentoring Agama Islam.....	25
2.5.1 Pengertian Mentoring Agama Islam .....	25
2.5.2 Tujuan Mentoring Agama Islam .....	26
2.5.3 Metode dan Bahan Mentoring Agama Islam .....	27
2.5.4 Proses Pembelajaran Mentoring Agama Islam .....	29
2.6 Kohesivitas Kelompok Pada Mentoring Agama Islam.....	31
2.6 Peran Mentoring Agama Islam terhadap Tanggung Jawab Pada Remaja.....	32

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
3.1 Masalah Penelitian .....	34
3.1.1 Masalah Konseptual .....	34
3.1.2 Masalah Operasional .....	34
3.2 Hipotesis Penelitian .....	34
3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha) .....	34
3.2.2 Hipotesis Nol (Ho) .....	35
3.3 Variabel Penelitian .....	35
3.3.1 Variabel Pertama: Kohesivitas Kelompok .....	35
3.3.1.1 Definisi Konseptual .....	35
3.3.1.2 Definisi Operasional .....	35
3.3.2 Variabel Kedua: Tanggung Jawab .....	35
3.3.2.1 Definisi Konseptual .....	35
3.3.2.2 Definisi Operasional .....	36
3.4 Tipe dan Desain Penelitian .....	36
3.4.1 Tipe Penelitian .....	36
3.4.2 Desain Penelitian .....	36
3.5 Partisipan Penelitian .....	37
3.5.1 Populasi, Sampel, dan Karakteristik Partisipan Penelitian .....	37
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel .....	37
3.5.3 Jumlah Sampel .....	38
3.6 Instrumen Penelitian .....	38
3.6.1 Alat Ukur Kohesivitas Kelompok .....	39
3.6.1.1 Metode <i>Scoring</i> .....	40
3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur .....	41
3.6.2 Alat Ukur Tanggung Jawab .....	44
3.6.2.1 Metode <i>Scoring</i> .....	45
3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur .....	46
3.7 Prosedur Penelitian .....	50
3.7.1 Tahap Persiapan .....	50
3.7.2 Tahap Pelaksanaan .....	50
3.8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	51
<b>BAB 4 HASIL PENGOLAHAN DATA .....</b>	<b>53</b>
4.1 Gambaran Umum Partisipan .....	53
4.1.1 Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian .....	53
4.1.2 Gambaran Tanggung Jawab Partisipan Penelitian .....	55
4.1.3 Gambaran Kohesivitas Kelompok Partisipan Penelitian .....	55
4.2 Hasil Utama Penelitian .....	55
4.2.1 Hubungan antara Tanggung Jawab dan Kohesivitas Kelompok Peserta Mentoring Agama Islam .....	56
4.3 Hasil Tambahan Penelitian .....	56
4.3.1 Gambaran Kohesivitas Kelompok Berdasarkan Data Demografis Partisipan .....	56
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>59</b>
5.1 Kesimpulan .....	59
5.2 Diskusi .....	59

5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian.....	59
5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian .....	64
5.2.3 Diskusi Metodologis .....	65
5.3 Saran.....	66
5.3.1 Saran Metodologis.....	66
5.3.2 Saran Praktis.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Komponen <i>Item</i> Kohesivitas Kelompok .....	40
Tabel 3.2	<i>Item</i> pada Alat Ukur Kohesivitas Kelompok .....	41
Tabel 3.3	Hasil Validitas <i>Item</i> Alat Ukur Kohesivitas Kelompok .....	43
Tabel 3.4	Faktor-Faktor <i>Item</i> Tanggung Jawab .....	45
Tabel 3.5	<i>Item</i> pada Alat Ukur Tanggung Jawab .....	46
Tabel 3.6	Hasil Validitas <i>Item</i> Alat Ukur Tanggung Jawab .....	48
Tabel 4.1	Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian.....	53
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Korelasi antara Kohesivitas Kelompok Peserta Mentoring Agama Islam dan Tanggung Jawab .....	56
Tabel 4.7	Gambaran Kohesivitas Kelompok Berdasarkan Data Demografis Terkait Keikutsertaan Mentoring .....	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Hierarki Carron et al.....	21
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur Tanggung Jawab dan Kohesivitas Kelompok .....</b>	<b>73</b>
A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Tanggung Jawab.....	73
A.1.1 Hasil uji validitas .....	73
A.1.2 Validitas tiap item .....	73
A.1.3 Hasil uji reliabilitas .....	75
A.1.4 Reliabilitas tiap item .....	75
A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Kohesivitas Kelompok .....	76
A.2.1 Hasil uji validitas .....	76
A.1.2 Validitas tiap item .....	76
A.1.3 Hasil uji reliabilitas .....	78
A.1.4 Reliabilitas tiap item .....	78
<b>LAMPIRAN B (Hasil Utama Penelitian).....</b>	<b>79</b>
B.1 Hasil Korelasi antara Tanggung Jawab dan Kohesivitas Kelompok Peserta Mentoring Agama Islam.....	79
<b>LAMPIRAN C (Hasil Tambahan Penelitian) .....</b>	<b>80</b>
D.1 Gambaran Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Lama Mentoring .....	81
D.2 Gambaran Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Kehadiran Satu Tahun .....	82
D.3 Gambaran Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Kehadiran Satu Bulan .....	83
<b>LAMPIRAN E (Kuesioner <i>Field</i>) .....</b>	<b>84</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang mulia. Tujuan pendidikan Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu “pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Sayangnya, dalam proses menuju tujuan pendidikan tersebut muncul ketidaksesuaian dengan keadaan faktual. Diantaranya terlihat dari tingkah laku siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan serius seperti membolos.

Beberapa pelajar di Depok terjaring dalam razia di sebuah warung internet (warnet) di Jalan Siliwangi, Depok. Para pelajar tersebut diketahui asyik berselancar di dunia maya ketika masih jam pelajaran. Salah seorang pelajar yang tertangkap basah adalah Siswa SMU kelas dua. Sementara itu, Ruli Nurrachman, pengelola warnet di Jalan Siliwangi, mengatakan warnetnya ramai dikunjungi anak-anak sekolah pada siang dan sore hari. (Tempo, 09 Februari 2010) Sedangkan, puluhan pelajar terjaring razia bolos sekolah di Tangerang Selatan, Selasa 27 September 2011. Razia dilakukan di taman kota dan pusat belanja. Aparat Satuan Polisi Pamong Praja menciduk sedikitnya 16 pelajar asal tingkatan SMP dan SMA di titik pertama, yakni Taman Kota 2 Bumi Serpong Damai (BSD), Serpong. Petugas mendapatkan empat pelajar tambahan ketika bergerak ke ITC BSD. (Tempo, 27 September 2011). Dua kejadian yang telah disebutkan merupakan dua dari banyak contoh yang menggambarkan ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan dan faktanya di kehidupan sekolah.

Menyadari kondisi tersebut, pendidikan karakter menjadi misi pertama dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 guna mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu membentuk peserta didik



yang berkarakter. Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai perwujudan nilai moral yang tertanam dalam diri individu. Selain itu, perilaku siswa sama seperti membolos menunjukkan adanya krisis dalam karakter pada siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1996, dalam Lewis, 2001), yang **menyatakan** terjadinya krisis dalam karakter dapat menjadi indikator, perilaku yang merusak diri dan menurunkan semangat bekerja, meningkatnya kekerasan remaja, ketidakjujuran, kurangnya menghormati norma masyarakat, kekerasan terhadap teman sebaya, kefanatikan. Karakter sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dan menjaga adaptasi dan perkembangan positif pada generasi muda (Park, 2004). Selain itu menurut Rutter (1985 dalam Broomley, Johnson, Cohen, 2006) karakter juga mampu meningkatkan resiliensi dan berperan positif dalam ranah akademik dan ranah sosial terutama tingkah laku yang memiliki risiko.

Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter, pendidikan karakter sebaiknya dilakukan di semua lingkungan siswa, terutama di lingkungan sekolah. Sarwono (2006) menjelaskan sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Sarwono (2006) menambahkan sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah mengajarkan nilai-nilai norma yang berlaku di dalam masyarakat. Lickona (1991) juga menyatakan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membangun tanggung jawab pada anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter pada siswa adalah agama. Berkowitz (2002) menjelaskan agama memiliki hubungan perilaku berisiko rendah dan kesehatan mental yang baik. Sarwono (2006) menjelaskan, di Indonesia, salah satu *mores* (tata kelakuan) yang penting adalah agama. Agama dapat menjadi faktor pengendali tingkah laku remaja. Hal ini dapat dimengerti karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Tidak saja dalam peringatan hari-hari besar agama atau upacara-upacara pada peristiwa khusus (kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, & lain-lain), tetapi juga dalam tingkah laku seperti memberi salam waktu berjumpa atau mengawali pidato sambutan. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya, bagi

remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya (Adams & Gullota, 1983: 374 dalam Sarwono, 2006). Selain itu, Bahr et al (1993 dalam Regnerus, 2003) agama mendorong remaja ke arah sesuai dengan norma-norma sosial dan hukum, atau mempengaruhi remaja untuk bergaul dengan orang (misalnya, keluarga dan teman) yang memiliki standar norma sosial dan hukum tersebut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter pada siswa adalah *peer group*. Di usia sekolah siswa mulai berpikir secara fleksibel dan memiliki *peer group* yang sedikit banyak akan mempengaruhi pemikirannya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). *Peer group* juga dapat memunculkan kecenderungan berperilaku negatif pada remaja. Remaja yang agresif cenderung menghasut teman-temannya untuk berperilaku negatif. Remaja paling mudah terbujuk pada ajakan teman karena mereka rentan terkena tekanan untuk *conform* (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Jika ditinjau dari tahap perkembangan siswa sma di Indonesia secara umum berusia 16-18 tahun dan kategori usia ini masuk dalam usia remaja (Hurlock, 1997). Pada fase ini, mereka cenderung akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama *peer group*nya. Selain itu, seiring bertambahnya usia, teman sebaya memberikan peran penting dalam perkembangan tanggung jawab anak (Birch & Billman, 1986 ). Remaja khususnya siswa sma lebih senang menghabiskan waktunya bersama teman sebaya yang disukai dan dianggap memberikan rasa nyaman (Larson & Richards, 1991 dalam Papalia, 2009). Rasa nyaman diperoleh dari adanya kemiripan dengan teman sebaya. Siswa yang memiliki kemiripan akan saling memengaruhi untuk semakin mirip (Berndt, 1982 & Berndt & Perry, 1990 dalam Papalia, 2009). Kualitas dalam membina hubungan kedekatan dalam kelompok tersebut dinamakan kohesivitas kelompok.

Kohesivitas kelompok menurut Forsyth (1999 dalam Treadwell, 2001) merupakan penguat yang mengadakan kebersamaan kelompok atau kekuatan dari ikatan yang menghubungkan anggota kelompok kepada kelompok. Frank (1997, dalam Treadwell, 2001) mendefinisikannya perasaan anggota tentang rasa kepemilikan kepada kelompok atau daya tarik dari kelompok untuk anggotanya. Forsyth (2010) mengatakan kohesivitas kelompok dapat diklaim untuk menjadi teori yang paling penting dalam *group dynamic* (dinamika kelompok).

Kohesivitas kelompok diasosiasikan mampu meningkatkan kenyamanan anggota dalam kelompok dan menurunkan stres dan anggota yang keluar. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, kohesivitas kelompok dapat menjadi sarana yang efektif karena dengan kelompok yang kohesif, makin menguatkan kedekatan dengan teman sebaya yang berperan penting dalam internalisasi aturan dan perilaku yang berkarakter (Laibla & Thompson, 2000 dalam Smith, 2004).

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada salah satu yaitu karakter tanggung jawab. Hal ini dikarenakan tanggung jawab merupakan satu dari dua moralitas umum, selain respek, yang berguna untuk membangun pribadi yang sehat, peduli pada hubungan interpersonal, komunitas demokratis dan humanis, serta untuk menciptakan kedamaian dunia (Lickona, 1991). Tanggung jawab juga akan mengarahkan seseorang pada tingkah laku positif dengan memperhatikan kesejahteraan orang lain (Lickona, 1991). Selain itu, secara eksplisit tanggung jawab menjadi tujuan dari pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Kemudian, tanggung jawab merupakan akar dari nilai-nilai lain, yaitu sikap mudah menolong, kepedulian dan kerjasama. Hal ini berarti dengan melakukan penelitian terkait tanggung jawab maka dapat memberikan pengaruh pada nilai-nilai lain yang berakar dari tanggung jawab.

Salah satu dari defisini tanggung jawab yang dapat sesuai dengan konteks sekolah adalah tanggung jawab menurut Sukiati (1993). Tanggung jawab menurut Sukiati (1993) dapat dipahami dalam dua konteks berbeda, yaitu “kepada” dan “untuk”. Tanggung jawab dalam konteks “kepada” artinya individu mempertanggungjawabkan semua tingkah laku dan keputusan untuk menerima tugas, kewajiban, merencanakan, dan bertindak dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban kepada sesuatu di dalam dan di luar dirinya. Sedangkan tanggung jawab dalam konteks “untuk” artinya individu memiliki kebebasan menentukan sikap dan pilihannya dan untuk menanggung konsekuensi dari penentuan sikap dan pilihannya itu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan berfokus dalam tanggung jawab dalam ruang lingkup sekolah terutama dalam sikap, pilihan, tugas, hak dan kewajiban siswa.

Beberapa studi yang menghubungkan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok dilakukan oleh Dion, Miller, dan Magnan (1971) dan Sunarya (2008). Dion, Miller, dan Magnan (1971) meneliti kohesivitas dan tanggung jawab sosial sebagai determinan perilaku berisiko kelompok. Penelitian tersebut menemukan bahwa kohesivitas kelompok mengurangi tanggung jawab pribadi dan akhirnya meningkatkan pengambilan risiko oleh kelompok. Penelitian ini diambil pada lingkungan mahasiswa. Dalam penelitian ini, variabel antara kohesivitas kelompok dan tanggung jawab tidak dilihat dinamika melainkan menjadi determinan untuk faktor perilaku berisiko kelompok. Untuk penelitian di Indonesia tentang tanggung jawab dan kohesivitas kelompok dilakukan Sunarya (2008). Penelitian ini menemukan secara umum siswa partisipan penelitian memiliki kecenderungan kohesivitas kelompok dan tanggung jawab yang sangat tinggi. Penelitian ini hanya berfokus untuk melihat deskripsi kedua variabel tersebut dan tidak menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Dan akhirnya menurut penelusuran yang dilakukan peneliti, di Indonesia belum ada penelitian yang menghubungkan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok. Melihat hal tersebut, peneliti menilai perlu adanya penelitian untuk menganalisis hubungan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok terutama di lingkungan sekolah.

Pada pemaparan sebelumnya, peneliti telah menjelaskan unsur yang dapat memberikan pengaruh pada pendidikan karakter yaitu sekolah, agama, dan *peer group*. Unsur yang berpengaruh pada pendidikan karakter yaitu sekolah, agama dan *peer group* kemudian ditambah dengan kohesivitas kelompok dalam *peer group*. Menurut penulis, ketiga faktor yang memberikan pengaruh pada pendidikan karakter remaja kini di sekolah terdapat fenomena yang dapat menggabungkan hal tersebut, yaitu mentoring agama Islam. Ashyar (2007) menjelaskan mentoring agama Islam dikenal sebagai pembimbingan remaja untuk menanamkan nilai dan ajaran Islam dalam suatu kelompok kecil dengan kurikulum tertentu. Rusmiyati (2003) memberikan definisi mengenai mentoring Agama Islam yaitu adalah suatu kegiatan pembinaan pemuda pelajar yang berlangsung secara periodik dengan bimbingan seorang mentor. Ashyar (2007) menjelaskan, sebagai salah satu sistem pembinaan generasi muda, khususnya di

lingkungan siswa, mentoring agama Islam dianggap memiliki banyak keunggulan metode dan wacana dibandingkan dengan sistem pembinaan lain yang telah ada, seperti pendidikan agama Islam secara monolog, maupun pengajian remaja yang bersifat klasikal. Mentoring agama Islam memiliki pendekatan dan metode yang unik, sehingga peserta dapat merasakan langsung dampaknya yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ruswandi (2004) menjelaskan kegiatan mentoring terdiri dari tutorial, diskusi, konsultasi dan curhat, *Tafakur* (jalan-jalan) ke alam.

Berdasarkan pemaparan tentang tanggung jawab dan kohesivitas kelompok pada peserta mentoring agama Islam. Beberapa hal yang memiliki keterkaitan antara kedua hal tersebut dapat terlihat dari sasaran mentoring agama Islam. Sasaran umum peserta mentoring agama Islam menurut Lubis (2002) yaitu tercapainya akhlak yang baik dan konsisten dan tercapainya manfaat bagi orang lain. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh tanggung jawab menurut Lickona (1991) yang juga akan mengarahkan seseorang pada tingkah laku positif dengan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Hal lain yang memperkuat hubungan antara tanggung jawab dan mentoring agama Islam adalah komentar dari siswa yang telah mengikuti proses tersebut. Muis (2011) menjelaskan tentang komentar siswa yang mengalami perubahan setelah mengikuti proses mentoring mulai dari sisi penyelesaian tugas, interaksi sosial dan prestasi akademis. Muis (2011) menjelaskan juga tentang kisah HS yang terdorong untuk memperoleh tempat kuliah yang berkualitas karena dorongan proses mentoring agama Islam.

Hal lain yang penulis temukan untuk menunjukkan hubungan tanggung jawab dengan mentoring agama Islam adalah wawancara dengan Pak T, guru pembimbing organisasi Rohani Islam yang mengadakan mentoring agama Islam di SMA Negeri X di Wilayah Depok. Menurut kesaksiannya, mentoring dapat membentuk karakter siswa dengan catatan harus dari dorongan siswa sendiri tanpa ada paksaan sehingga memunculkan kesadaran, kepasrahan dan keinginan dari dirinya sendiri untuk dapat serius mengikuti mentoring agama Islam. Terkait dengan aspek-aspek diri yang berubah dari siswa, Pak T menjelaskan bahwa ada perubahan dari sisi keterikatan sosial, kemampuan menyelesaikan tugas. Hal ini

didapat dari pengalamannya melihat siswanya yang telah mengikuti program mentoring agama Islam.

Telah dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kohesivitas kelompok dalam mencapai tujuan kelompok dan pencapaian tujuan dalam kelompok, dalam hal ini mentoring agama Islam. Peneliti berpendapat bahwa tujuan dan pencapaian tujuan dari mentoring agama Islam memiliki hubungan positif dalam pendidikan karakter, khususnya tanggung jawab. Ditambah tahap perkembangan remaja yang memiliki hubungan yang kohesif kelompok usia sebaya. Serta masih sedikitnya literatur yang menjelaskan hubungan karakter tanggung jawab dengan kohesivitas kelompok pada peserta mentoring agama Islam.

Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu bagaimana hubungan antara kohesivitas kelompok pada peserta mentoring agama Islam dengan karakter tanggung jawab pada di usia SMA. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok pada peserta mentoring agama Islam pada siswa sekolah menengah atas, serta dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi sekolah untuk dapat menerapkan alternatif strategi pembentukan tanggung jawab kepada para siswanya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok pada kelompok peserta mentoring agama Islam dengan tanggung jawab siswa sma ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok pada kelompok peserta mentoring agama Islam dengan tanggung jawab siswa sma.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai hubungan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok.

#### Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan untuk dapat merencanakan dan menerapkan alternatif strategi pembentukan karakter terutama tanggung jawab kepada siswa sekolah menengah atas yang dapat berpengaruh pula pada kualitas prestasi belajar siswa.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Karya tulis ini terdiri dari lima bab. Diantaranya ialah:

Bab 1 adalah bab pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan tinjauan pustaka. Bab ini berisi teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian, antara lain teori mengenai tanggung jawab, kohesivitas kelompok, mentoring agama Islam serta teori perkembangan remaja.

Bab 3 adalah bab metode penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan, antara lain variabel penelitian, pendekatan penelitian berupa pendekatan kuantitatif, partisipan penelitian, alat ukur berupa kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

Bab 4 merupakan bab hasil dan interpretasi penelitian. Hasil penelitian hubungan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok. Pembahasan pada bab ini juga meliputi gambaran umum responden, hasil utama penelitian, dan hasil tambahan penelitian.

Bab 5 adalah bab yang berisi kesimpulan penelitian, diskusi mengenai proses dan hasil penelitian, penjelasan mengenai keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tahap Perkembangan Usia SMA**

Secara umum usia siswa SMA di Indonesia berlaku pada usia 16-18 tahun. Rentang usia ini, menurut Hurlock (1997) masuk pada usia remaja. Tahapan perkembangan yang berkaitan dengan penelitian dan dialami remaja yaitu:

##### **2.1.1 . Tahap Perkembangan Moral**

Kohlberg (1969, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) mengembangkan teori perkembangan moral menjadi enam tahapan dan dikelompokkan ke enam tahap tersebut menjadi tiga tingkatan; 1) tingkat Prakonvensional, 2) tingkat Konvensional, dan 3) tingkat pasca konvensional.

Menurut Kohlberg, masa remaja secara umum remaja telah mencapai tingkat pertengahan tingkat penalaran moral disebut tingkat konvensional. Pada tingkat ini, moralitas ditentukan oleh norma-norma sosial, yakni moralitas ditentukan oleh aturan dan kesepakatan sosial yang eksplisit atau implisit yang telah disepakati. Aturan–aturan dan adat berfungsi melayani kepentingan terbaik dari mayoritas kelompok, di lain sisi secara bersamaan menyediakan struktur yang mempertahankan tatanan sosial dan perselisihan antara anggota kelompok.

Tingkat Konvensional dibagi lagi menjadi tahap ketiga dan tahap keempat. Tahap ketiga disebut moralitas kerja sama interpersonal. Pada tahap ketiga, keputusan moral yang dibuat dengan mengantisipasi bagaimana sebuah keputusan moral akan dinilai oleh anggota lain kelompok berpengaruh. Karena remaja pada tahap ini ingin dianggap sebagai orang yang baik dan dinilai dalam kelompok yang disukai, keputusan moral mereka akan didasarkan pada apakah atau tidak keputusan mereka akan memenangkan persetujuan dari orang-orang yang pendapatnya penting bagi mereka.

##### **2.1.2. Tahap Perkembangan Psikososial**

Pada fase remaja, menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) tugas utama usia ini berdasarkan tahapan perkembangan Erikson adalah menghadapi krisis identitas atau identitas atau kebingungan identitas, sehingga bisa menjadi orang



dewasa yang unik dan sesuai dengan dirinya sendiri dan memiliki peran yang dihargai dalam masyarakat.

Identitas, menurut Erikson, membentuk remaja mengalami tiga isu besar, pilihan dalam pekerjaan, nilai yang ingin dianut untuk hidupnya, dan perkembangan dari kepuasan identitas seksual. Ketika usia anak pertengahan, anak mencari kemampuan yang dibutuhkan untuk sukses dalam lingkungannya. Sebagai remaja, mereka membutuhkan untuk mencari jalan untuk menggunakan kemampuan tersebut. Ketika remaja mengalami penyelesaian masalah terkait identitas pekerjaan atau saat kesempatan pekerjaan terbatas, mereka memiliki risiko pada tingkah laku dengan konsekuensi yang negatif, seperti kriminal atau kelahiran dini.

## **2.2. Karakter**

Sebelum membahas karakter, perlu diketahui istilah-istilah yang terkait dengan karakter, seperti watak, moral, budi pekerti, akhlak mulia dan nilai. Budi pekerti, watak, dan akhlak mulia adalah istilah lain dari karakter. Budi pekerti atau watak atau akhlak mulia diartikan sebagai bulatnya jiwa yang dalam bahasa asing disebut karakter (Sudarto, 2009). Perilaku individu didasari oleh nilai yang dianutnya. Nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu untuk bertindak (Mardiatmadja, 1986). Menurut Lickona (1991), nilai terbagi atas dua, yaitu nilai moral dan nilai non-moral. Nilai moral membimbing individu untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan dalam berbagai situasi, seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain sedangkan nilai non-moral merupakan ekspresi dari suatu perilaku yang disukai, seperti mendengarkan musik. Nilai yang berhubungan dengan karakter adalah nilai moral. Moral merupakan baik atau buruknya suatu perbuatan (Bertens, 2004). Nilai moral yang dimiliki individu menjadi pedoman dirinya dalam menampilkan perilaku berkarakter. Menurut Megawangi (2007), individu yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral (berperilaku moral) disebut sebagai individu berkarakter.

### **2.2.1. Definisi Karakter**

Dalam Sudarto (2009) dituliskan bahwa karakter bersumber dari bahasa Yunani, yaitu "charassein". Artinya adalah mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Menurut Berkowitz dan Bier (2004), karakter adalah seperangkat aspek psikologis yang kompleks yang memungkinkan individu berperilaku moral. Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai perwujudan nilai moral yang tertanam dalam diri individu. Josephson (2004 dalam Miller, Krauss, & Velcamp, 2005) mendefinisikan karakter sebagai aspek-aspek kepribadian yang dipelajari melalui pengalaman, latihan, dan proses sosialisasi.

### **2.2.2. Jenis-Jenis Karakter**

Ada 18 karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010). Lickona (1991) menyatakan bahwa satu dari dua karakter utama dalam agenda pendidikan karakter adalah tanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada satu karakter, yaitu tanggung jawab yang dianggap berkembang melalui kegiatan mentoring agama Islam. Karakter tanggung jawab tersebut akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

## **2.3 Tanggung Jawab**

### **2.3.1 Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan satu dari dua moralitas umum, selain respek, yang berguna untuk membangun pribadi yang sehat, peduli pada hubungan interpersonal, komunitas demokratis dan humanis, serta untuk menciptakan kedamaian dunia (Lickona, 1991). Selain itu, tanggung jawab merupakan perluasan dari respek. Rasa tanggung jawab juga akan mengarahkan seseorang pada tingkah laku positif dengan memperhatikan kesejahteraan orang lain (Lickona, 1991). Contohnya adalah ketika seseorang bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan rumahnya, orang tersebut tidak akan membuang sampah

sembarangan karena dapat mengganggu kebersihan dan dapat memunculkan permasalahan lingkungan yang lebih besar seperti munculnya bibit penyakit, dan banjir.

Lickona (1991) menjelaskan dalam tanggung jawab juga berarti melaksanakan pekerjaan atau kewajiban dengan sepenuh kemampuan, sehingga menjadi seseorang yang dapat diandalkan. Rasa respek menunjukkan hal yang tidak seharusnya dilakukan, sedangkan tanggung jawab menunjukkan hal yang harus dilakukan terhadap seseorang.

Lickona (1991) menjelaskan tanggung jawab merupakan akar dari nilai-nilai lain, yaitu sikap mudah menolong, kepedulian dan kerjasama. Seseorang yang bertanggung jawab mempunyai sikap mudah menolong, karena ia menemukan kebahagiaan dengan menolong keperluan orang lain dan mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian orang yang bertanggung jawab juga mampu mengembangkan kemandirian karena ia tidak mau menyusahkan orang lain dengan hal-hal yang dapat ia tangani atau lakukan sendiri. Tanggung jawab juga mendasari kerjasama, karena kerjasama menuntut kesadaran seseorang bahwa ia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama-sama dengan orang lain dalam hubungan saling mempengaruhi.

Sukiati (1991) mendefinisikan tanggung jawab dalam konteks “kepada” artinya individu mempertanggung jawabkan semua tingkah laku dan keputusan untuk menerima tugas kewajiban, merencanakan, serta bertindak dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban kepada sesuatu di dalam dan di luar dirinya. Kemudian tanggung jawab dalam konteks “untuk” artinya individu memiliki kebebasan menentukan sikap dan pilihannya serta untuk menanggung konsekuensi dari penentuan sikap dan pilihannya itu. Sebagai contoh ketika seseorang diberikan penugasan oleh guru, maka siswa tersebut memiliki kesadaran untuk mempertanggungjawabkan tugas tersebut terhadap dirinya dan guru tersebut. Selain itu, dalam pengerjaan tugas, siswa tersebut siap menyelesaikan kesulitan yang mungkin didapat untuk penyelesaian tugas tersebut.

Definisi tanggung jawab lainnya dinyatakan oleh Fisscher, Nijhof, dan Steensma (2003) bahwa tanggung jawab melibatkan dua pihak dimana pihak pertama memiliki harapan kepada pihak kedua agar bertindak dengan cara

tertentu. Dari definisi yang diungkapkan oleh Fisscher dkk terlihat bahwa perilaku tanggung jawab sendiri melibatkan ekspektasi dari orang lain. Lewis (2001) menjelaskan bahwa tanggung jawab siswa untuk melindungi hak seseorang dalam kelas. Ini terlihat dari bagaimana tingkah laku siswa mempengaruhi proses pembelajaran yang memperlihatkan hubungan antara berbagai macam aspek disiplin di ruang kelas dan sejauh mana siswa memperlihatkan kesediaan untuk menggunakan hak belajar mereka dan melindungi proses belajar, keselamatan fisik dan emosi orang lain.

Sedangkan menurut Scales, Blyth, Berkas, dan Kielsmeier (2000 dalam Kelley et al, 2008) tanggung jawab sosial dalam konteks siswa dapat diukur dari kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, merasa memiliki kewajiban membantu sesama dan dirasakan pengaruhnya ketika merasakan hal tersebut. Penjelasan dari Bacon (2003) membagi perilaku tanggung jawab ke dalam dua kategori, yaitu "*be responsible*" dan "*be held responsible*". Menurutnya siswa yang "*be held responsible*" hanya akan mengerjakan tugas bila ada seseorang yang menuntut mereka untuk mengerjakannya, sedangkan siswa yang "*be responsible*" akan mengerjakan tugasnya meskipun tanpa peringatan (*reminder*) dan desakan dari orang lain. Contohnya adalah ketika siswa diberikan tugas mandiri dari guru, seorang yang memiliki "*be responsible*" akan segera mengerjakan tanpa menunggu peringatan dari guru dan seorang yang "*be held responsible*" mengerjakan tugas menunggu peringatan dari guru.

Dalam penelitian ini, definisi yang digunakan adalah tanggung jawab menurut Sukiati (1991) yaitu tanggung jawab adalah keputusan untuk menerima tugas kewajiban, "kepada" sesuatu diluar dirinya ataupun kepada dirinya sendiri dan memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihannya serta "untuk" menanggung konsekuensi dari penentuan sikap dan pilihannya itu. Hal ini dikarenakan Sukiati memberikan penjelasan paling lengkap dan dapat melingkupi definisi tanggung jawab lainnya dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan kohesivitas kelompok peserta mentoring agama Islam dengan tanggung jawab di Usia SMA. Dalam penelitian ini, tanggung jawab Sukiati (1991) akan berfokus di ruang lingkup sekolah terutama dalam sikap, pilihan, tugas, hak dan kewajiban siswa. Untuk penjelasan

definisi Sukiati (1991) melingkupi definisi lain akan dijelaskan pada subbab 2.3.2 tentang faktor-faktor tanggung jawab. Hasil penelitian Sukiati (1993) mengenai tanggung jawab mengemukakan bahwa terdapat enam faktor yaitu hasil kerja yang bermutu, kesediaan menanggung risiko, pengikatan diri pada tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, keterikatan sosial.

### **2.3.2 Faktor-Faktor Tanggung Jawab**

Hasil penelitian Sukiati (1993) mengenai tanggung jawab dengan melibatkan mahasiswa Universitas Indonesia sebagai partisipan penelitiannya, mengemukakan bahwa terdapat enam faktor yang dikandung dalam tanggung jawab, yaitu :

#### **a. Hasil kerja yang bermutu**

Faktor ini mencakup ciri-ciri seseorang yang bertanggung jawab melaksanakan suatu tugas yang disepakatinya, dimana individu berusaha menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dan berkualitas baik. Contoh dalam penelitian ini adalah ketika individu menyediakan waktu untuk mencari sumber-sumber tambahan dalam menyelesaikan tugas sekolah.

#### **b. Kesediaan menanggung risiko**

Faktor ini menekankan bahwa individu yang terkait menyadari betul bahwa tindakan-tindakannya sejak membuat keputusan menerima tugas, merencanakan, dan melaksanakan tugas mengandung risiko positif maupun negatif. Individu tersebut memiliki kesediaan untuk menerima risiko atas putusan yang diambilnya, tindakan-tindakan yang dilakukan dan akibat dari hasil kerjanya. Contoh dalam penelitian ini adalah ketika individu melakukan persiapan maksimal untuk menyelesaikan tugas, individu tersebut siap menerima hasil apapun dari yang telah dikerjakannya.

#### **c. Pengikatan diri pada tugas**

Pengikatan diri pada tugas adalah adanya keterikatan antara diri secara keseluruhan dengan tugas yang diembannya. Individu yang bersangkutan tidak

akan melarikan diri bila menemui masalah dan akan berusaha sekuat tenaga untuk memecahkannya. Contoh dalam penelitian ini adalah ketika individu melakukan berbagai cara untuk menyelesaikan tugas yang sulit.

#### d. Memiliki prinsip hidup

Faktor ini menekankan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh individu dalam menerima tugas dan pelaksanaan tugas selalu dilandasi oleh prinsip yang dianutnya, tujuan hidupnya dan sejauh mana tugas-tugas itu memberi makna pada hidupnya. Contoh dalam penelitian ini adalah ketika individu mampu tidak mencontek ketika kesempatan tersebut ada.

#### e. Kemandirian

Mencakup kemampuan individu untuk membuat keputusan secara mandiri, selain sadar akan tugas kewajiban juga sadar akan hak-hak yang harus didapat dalam melaksanakan tugasnya sampai tuntas. Contoh dalam penelitian ini adalah ketika individu mencari penjelasan kepada guru, ketika individu tersebut tidak memahami materi pelajaran tertentu.

#### f. Keterikatan sosial

Mencakup kemampuan individu membuat keputusan yang bertitik tolak pada kesejahteraan diri sendiri dan juga norma-norma sosial yang bertujuan demi kesejahteraan orang lain. Setiap tindakan akan diperhitungkan dan kemungkinan untuk mengantisipasi dampaknya terhadap orang lain. Contoh dalam penelitian ini adalah ketika individu mau mengajukan pertanyaan yang jawabannya diperlukan oleh teman-teman lain di kelas tersebut.

Keenam faktor yang dipaparkan Sukiati (1993) melingkupi definisi dari tanggung jawab lain misalnya definisi Fisscher, Nijhof, dan Steensma (2003) bahwa tanggung jawab melibatkan dua pihak dimana pihak pertama memiliki harapan kepada pihak kedua agar bertindak dengan cara tertentu. Definisi tanggung jawab tersebut masuk dalam faktor keterikatan sosial dari tanggung jawab Sukiati (1993). Lewis (2001) menjelaskan bahwa tanggung jawab siswa

untuk melindungi hak seseorang dalam kelas. Definisi ini masuk dalam faktor keterikatan sosial dari tanggung jawab Sukiati (1993). Sedangkan, Bacon (2003) membagi perilaku tanggung jawab ke dalam dua kategori, yaitu “*be responsible*” dan “*be held responsible*”. Menurutnya siswa yang “*be held responsible*” hanya akan mengerjakan tugas bila ada seseorang yang menuntut mereka untuk mengerjakannya, sedangkan siswa yang “*be responsible*” akan mengerjakan tugasnya meskipun tanpa peringatan (*reminder*) dan desakan dari orang lain. Definisi ini masuk dalam faktor pengikatan diri pada tugas dari tanggung jawab Sukiati (1993).`

Keenam faktor yang telah disebutkan diatas merupakan suatu totalitas, dimana tingkah laku tanggung jawab merupakan keseluruhan dari keenam faktor tersebut (Sukiati, 1993). Bila salah satu faktor tidak ada maka tidak dapat disebut sebagai tingkah laku tanggung jawab. Di dalam disertasinya, Sukiati (1993) menambahkan bahwa individu bisa bertingkah laku kurang bertanggung jawab, bukan berarti ia tidak memiliki salah satu dari keenam faktor di atas, melainkan kadar dari salah satu faktor atau lebih yang rendah. Misalnya ketika siswa sudah mampu menyelesaikan tugas dengan mencari berbagai sumber informasi yang didapat namun masih mencontek ketika ada kesempatan artinya siswa tersebut memiliki tanggung jawab dalam faktor keterikatan tugas namun kurang dalam faktor prinsip hidup.

Selanjutnya Sukiati (1993) menambahkan bahwa keenam faktor ini menggambarkan bahwa individu yang memiliki tanggung jawab digambarkan sebagai “*insan diri*” dan “*insan sosial*”. *Insan diri* artinya bila individu diberi tugas maka ia akan mempertimbangkan sejauh mana tugas itu sesuai dengan prinsip hidupnya, keputusan yang dibuat secara mandiri tanpa ada paksaan dari luar diri, ia akan menuntut dan mempertahankan hak-haknya selain menerima kewajiban, serta ia bersedia menerima risiko atas hasil keputusan dan tindakannya dalam melaksanakan tugas, ia pun akan menyelesaikan tugas sampai tuntas dengan mutu yang sebaik-baiknya. Sedangkan “*insan sosial*”, yaitu semua keputusan dari tindakannya harus berdampak positif artinya memberi manfaat bagi kesejahteraan orang banyak. Setelah mengetahui definisi dan dimensi dari tanggung jawab. Diperlukan penjelasan mengenai terbentuknya tanggung jawab pada diri

seseorang. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dijelaskan pembentukan tanggung jawab.

### **2.3.3 Pembentukan Tanggung Jawab**

Faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap pembentukan tanggung jawab individu. Hal ini karena tanggung jawab bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir dan tidak dimiliki secara alami oleh individu (Rich, 1992). Untuk membentuk karakter tanggung jawab, individu membutuhkan waktu dan pengalaman.

Tanggung jawab dibentuk dengan memperhatikan usia anak (Philips, 1981). Ketika anak berusia 3 tahun dan diberikan tanggung jawab memakai baju sendiri tentu tingkat toleransi yang diberikan lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia 12 tahun. Yang perlu diperhatikan juga adalah disiplin diri merupakan elemen dari tanggung jawab (Philips, 1981). Untuk memperoleh disiplin diri, orang dewasa dapat mendidik tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan menunjukkan ketertarikan terhadap performa yang dimunculkan anak (Phillips, 1981).

Tanggung jawab dapat juga dibentuk dengan membantu individu agar merasa memiliki kompetensi, mengetahui, dan melakukan hal yang harus dilakukan (Rich, 1992). Untuk itu, individu perlu diberikan tugas dan kewajiban yang menjadi tantangan bagi dirinya yang harus diselesaikan. Seringkali individu termotivasi untuk meningkatkan performanya karena diberikan suatu tanggung jawab yang baru (Rich, 1992). Dalam proses pembentukannya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya tanggung jawab pada individu. Berikut pembahasan singkatnya di bagian 2.3.4.

### **2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Tanggung Jawab.**

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan tanggung jawab pada anak. Faktor yang mempengaruhi pembentukan tanggung jawab antara lain faktor keluarga khususnya pengasuhan orang tua (Baumrind, 1998; Damon, 1988 dalam Park, 2004) dan kedekatan hubungan dengan anggota keluarga (Waters, Hay, & Richters, 1986; Londerville & Main, 1981 dalam Park, 2004), model yang baik



(Radke-Yarrow, Zahn-Waxler, & Chapman, 1983 dalam Park, 2004), hubungan dengan teman (Birch & Billman, 1986), dan institusi seperti sekolah (Higgins, Power, & Kohlberg 1994 dalam Park, 2004).

#### a. Keluarga

Baumrind (dalam Park, 2004) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat menumbuhkan dan menguatkan tanggung jawab pada anak. Salah satunya adalah faktor keluarga. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang penting. Beberapa penelitian menunjukkan gaya pengasuhan yang berbeda berdampak pada bervariasinya perkembangan anak, termasuk perkembangan tanggung jawabnya. Koestner, Franz, dan Weinberger (dalam Park, 2004) juga menyimpulkan bahwa pengasuhan ibu dan keterlibatan ayah berhubungan dengan karakter positif pada anak, khususnya empati. Selain pengasuhan, kedekatan hubungan orang tua dengan anak juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan tanggung jawab anak.

#### b. Model yang baik

Model yang baik menjadi faktor pendukung perkembangan tanggung jawab pada anak. Tingkah laku positif seperti membantu, berbagi dan kerjasama mudah tertanam pada anak dengan adanya contoh atau model yang baik serta reinforcement yang sesuai (Radke-Yarrow, Zahn-Waxler, & Chapman 1983 dalam Park, 2004). Menurut Borba (2001), anak-anak kurang baik dalam mendengarkan kata-kata orang tuanya. Akan tetapi, mereka memiliki kemampuan yang baik dalam meniru orang tua. Oleh karena itu, untuk mengembangkan tanggung jawab pada anak, orang tua harus menjadi contoh atau model yang baik pula untuk anak. Selain orang tua, guru juga menjadi model bagi anak. Lickona (1991), menyebutkan bahwa guru dapat menjadi model yang baik dengan memperlakukan siswa dengan tanggung jawab pula.

#### c. Teman Sebaya

Seiring bertambahnya usia, teman sebaya memberikan peran penting dalam perkembangan tanggung jawab anak (Birch & Billman, 1986). Hubungan

yang baik dengan teman sebaya yang memiliki tingkah laku prososial dan karakter yang positif dapat mempengaruhi perkembangan tanggung jawab anak.

#### d. Sekolah

Sekolah memiliki peran yang penting pula dalam perkembangan tanggung jawab anak. Di sekolah, anak-anak dapat belajar atau berdiskusi tentang moral baik melalui kurikulum maupun contoh yang diberikan oleh guru dan anggota sekolah lainnya. Iklim moral yang terwujud dalam peraturan kelas serta orientasi moral guru dan administrator juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan tanggung jawab anak (Higgins, Power, & Kohlberg 1994 dalam Park, 2004). Lickona (1991) juga menyatakan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membangun tanggung jawab pada anak.

### **2.4. Kohesivitas Kelompok**

#### **2.4.1. Pengertian Kohesivitas Kelompok**

Sebelum masuk dalam kohesivitas kelompok, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu kelompok. Forsyth (2010) mengatakan kelompok adalah dua atau lebih individu yang dihubungkan dengan dan dalam hubungan sosial. Selain itu, jika dilihat secara menyeluruh, kelompok seperti satu kesatuan yang dibentuk dimana dorongan interpersonal yang mengikat anggota bersama-sama dalam satu unit dengan batas-batas yang menandai yang berada dalam kelompok dan diluar kelompok. Kualitas dalam hubungan dalam kelompok tersebut dinamakan kohesivitas kelompok.

Forsyth (2010) mengatakan kohesivitas kelompok dapat diklaim untuk menjadi teori yang paling penting dalam *group dynamic* (dinamika kelompok). Tanpa adanya kohesivitas kelompok, kelompok akan terpecah dimana anggota kelompok menarik diri dari kelompoknya. Selain itu kohesivitas kelompok menjadi indikasi dari keberhasilan dalam kelompok.

Definisi kohesivitas kelompok awalnya merupakan definisi yang unidimensional. Hal ini terlihat seperti penjelasan Forsyth (1999 dalam Treadwell, 2001) yang menyatakan kohesivitas kelompok merupakan penguat yang mengadakan kebersamaan kelompok atau kekuatan dari ikatan yang

menghubungkan anggota kelompok kepada kelompok. Frank (1997, dalam Treadwell, 2001) mendefinisikan perasaan anggota tentang rasa kepemilikan kepada kelompok atau daya tarik dari kelompok untuk anggotanya.

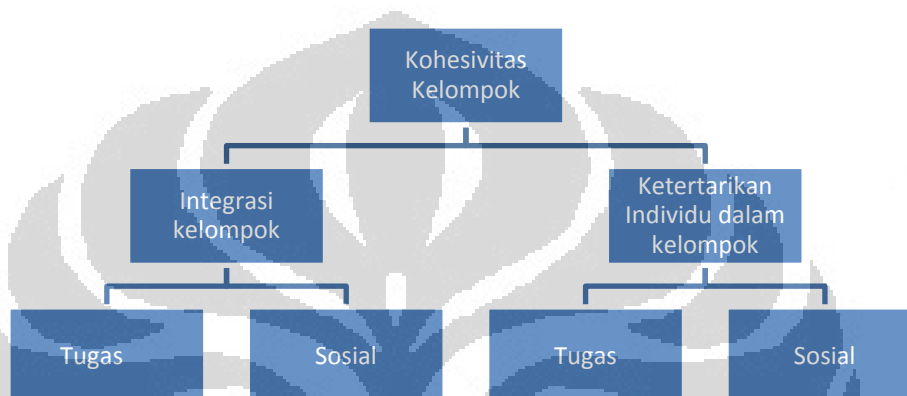
Kemudian, definisi unidimensional mengenai kohesivitas kelompok menjadi bergeser menjadi pendekatan multi dimensional. Hal ini seperti dinyatakan Forsyth (2010) mengatakan kohesivitas bukan konsep yang sederhana, namun merupakan *multi component process* dimana terdapat berbagai macam pendekatan yang terdiri dari *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan *emotional cohesion*

Forsyth (2010) menjelaskan satu persatu pendekatan tersebut, *social cohesion* adalah pendekatan yang dilakukan oleh Lewin dan Festinger, mengambil pendekatan psikologi sosial untuk menjelaskan kohesivitas kelompok, menekankan pengaruh dari interaksi (baik individu maupun kelompok) dalam kelompok. Pendekatan *task cohesion*, menjelaskan kekuatan dari kelompok fokus dari tugas, dan tingkat dari kerja sama ditampilkan dari anggota kelompok dimana mereka berkoordinasi dalam usaha yang dijalankan dan adanya *collective efficacy* dalam kelompok. Pendekatan *perceived cohesion* menyatakan sejauh mana anggota kelompok merasakan mereka berada dalam kelompok (tingkat individu) dan keseluruhan proses dalam kelompok (tingkat kelompok). Sedangkan pendekatan *emotion cohesion* menyatakan tentang kedekatan afektif dalam kelompok, semangat dalam kelompok atau tingkat positif afektif. Di tingkat kelompok, emosi kelompok berbeda dari emosi tingkat individu.

Salah satu definisi yang mengacu pada beberapa pendekatan yang disampaikan oleh Forsyth (2010) adalah Model Hirarki Carron tentang kohesivitas kelompok. Menurut Carron, Brawley, dan Widmeyer (*in press*, dalam Prapavassis & Carron, 1997) menjelaskan kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok. Carron mengusulkan sebuah model hirarkis kohesivitas kelompok adalah sebuah konstruk yang dibedakan menjadi komponen individu (daya tarik individu ke grup) dan komponen kelompok (kelompok integrasi) kemudian kedua komponen tersebut terdiri ke

subkomponen tugas dan sosial (Lihat Gambar 2. 1). Dalam penelitian ini definisi kohesivitas kelompok yang digunakan adalah definisi dari Carron (1988, dalam Dion, 2000). Hal ini dikarenakan Carron memberikan penjelasan yang melingkupi penjelasan lainnya dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Gambar.2.1. Model Hierarki Carron et all (1985)



Penjelasan definisi Carron (1985) yang melingkupi penjelasan kohesivitas kelompok lainnya akan dijelaskan pada bab 2.4.2 mengenai kohesivitas kelompok. Untuk kesesuaian dengan tujuan penelitian, peneliti berpendapat bahwa penekanan Carron tentang tipe kohesi tugas (*task cohesion*) dan kohesi sosial (*social cohesion*) sesuai dengan penjelasan peran mentoring agama Islam dalam meningkatkan tanggung jawab pesertanya. Kohesi tugas (*task cohesion*) yang terdiri dari tujuan mentoring agama Islam menurut Lubis (2002) yaitu tercapainya akhlak yang baik dan konsisten dan tercapainya manfaat bagi orang lain. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh tanggung jawab menurut Lickona (1991) yang juga akan mengarahkan seseorang pada tingkah laku positif dengan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Untuk kohesi sosial (*social cohesion*) dalam mentoring agama Islam terlihat dari kedekatan dibangun dengan diadakannya acara bersama yang kemudian berperan dalam internalisasi aturan dan perilaku yang berkarakter (Laibla & Thompson, 2000 dalam Smith, 2004).

Setelah dijelaskan mengenai definisi mengenai kohesivitas kelompok dari Carron. Kemudian Carron menjelaskan komponen dari definisi kohesivitas

kelompok yang terdiri dari Integrasi Kelompok-Sosial (IK-S), Integrasi Kelompok-Tugas (IK-T), Ketertarikan Individu dalam Kelompok-Sosial (KIK-S), dan Ketertarikan Individu dalam Kelompok -Tugas (KIK-T).

#### **2.4.2. Komponen Kohesivitas Kelompok**

Model Hierarki Carron tentang kohesivitas kelompok mengusulkan sebuah model hirarkis kohesi yang dibedakan menjadi komponen individu (daya tarik individu ke grup) dan komponen kelompok (kelompok integrasi) kemudian kedua komponen tersebut terdiri ke subkomponen tugas dan sosial. Penjelasan dari Carron (1988 dalam Dion, 2000) mengenai model hirarki kohesivitas kelompok menghasilkan empat komponen yaitu Integrasi Kelompok-Sosial (IK-S), Integrasi Kelompok-Tugas (IK-T), Ketertarikan Individu dalam Kelompok-Sosial (KIK-S), dan Ketertarikan Individu dalam Kelompok -Tugas (KIK-T) dan keempat komponen ini diasumsikan berkorelasi positif antara satu dengan lainnya.

Carron et al (1985, dalam Castonguay, 2008) menjelaskan tiap komponen dari kohesivitas kelompok yaitu KIK-T adalah daya tarik dari tujuan kelompok, produktivitas dan tujuan bagi individu secara pribadi. Penjelasan mengenai komponen KIK-T adalah ketika dalam kelompok, anggota kelompok tersebut memiliki kenyamanan untuk mencapai tujuan dari keberhasilan kelompok bersama. Sebagai contoh adalah, ketika seseorang bergabung dalam mentoring agama Islam yang memiliki salah tujuan untuk pesertanya mampu membaca Al Qur'an dengan benar, maka peserta tersebut memiliki keinginan untuk mencapai tujuan tersebut. KIK-S adalah perasaan tiap anggota kelompok tentang penerimaan personal seseorang dan interaksi sosial dengan kelompok. Penjelasan mengenai komponen KIK-S adalah ketika dalam kelompok mengadakan agenda rutin untuk berkumpul bersama, maka peserta tersebut memiliki rasa nyaman untuk hadir dalam agenda tersebut. Sebagai contoh adalah, ketika seseorang bergabung dalam mentoring agama Islam, peserta tersebut nyaman untuk hadir dalam setiap pertemuan bersama dalam rangka mentoring agama Islam. IK-T adalah persepsi individu tentang kedekatan, ketertutupan dan ikatan dalam kelompok sebagai keseluruhan dari tujuan kelompok. Penjelasan mengenai komponen IK-T adalah anggota kelompok memiliki penilaian yang sama bahwa

kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Sebagai contoh, ketika seseorang bergabung dalam mentoring agama Islam yang memiliki tujuan untuk pesertanya mampu membaca Al Qur'an dengan benar, maka peserta tersebut memiliki penilaian bahwa anggota kelompok lain akan bersama membantu membaca Al Qur'an dengan benar ketika anggota tersebut mengalami kesulitan. IK-S adalah persepsi individu tentang kedekatan, ketertutupan dan ikatan dalam kelompok sebagai keseluruhan sebagai unit sosial. Penjelasan mengenai komponen IK-S adalah ketika dalam kelompok, anggota kelompok melihat kelompok sebagai sarana interaksi yang menumbuhkan kenyamanan dan lebih dari tempat mencapai tujuan kelompok tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang bergabung dalam mentoring agama Islam, peserta tersebut memiliki penilaian untuk membangun kedekatan di luar kegiatan rutin kelompok untuk berkumpul.

Komponen kohesivitas yang telah dijelaskan sebelumnya dapat melingkupi definisi kohesivitas kelompok lainnya seperti Frank dan Forsyth Frank (1997, dalam Treadwell, 2001) mendefinisikan perasaan anggota tentang rasa kepemilikan kepada kelompok atau daya tarik dari kelompok untuk anggotanya. Definisi ini telah tercakup dalam Integrasi Kelompok-Sosial dari Carron (1985). Definisi lain, dijelaskan oleh Forsyth (1999 dalam Treadwell, 2001) yang menyatakan kohesivitas kelompok merupakan penguat yang mengadakan kebersamaan kelompok atau kekuatan dari ikatan yang menghubungkan anggota kelompok kepada kelompok. Definisi telah tercakup dalam Integrasi Keterikatan Individu kepada Kelompok-Sosial dari Carron (1985). Setelah mengetahui definisi dan komponen dari kohesivitas kelompok. Diperlukan penjelasan mengenai faktor pembentuk kohesivitas kelompok. Oleh karena itu pada bagian selanjutnya akan dijelaskan faktor pembentuk kohesivitas kelompok.

#### **2.4.3. Faktor Pembentuk Kohesivitas Kelompok**

Beberapa faktor yang mampu membentuk kohesivitas kelompok adalah daya tarik antar pribadi, kestabilan anggota kelompok, ukuran kelompok, struktur yang dimiliki, permulaan kelompok. Daya tarik antar pribadi dibangun dengan

kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, saling melengkapi, hubungan timbal balik, kebermanfaatan yang didapat dapat mendorong kelompok yang awalnya belum terbentuk menjadi kelompok yang sangat kohesif (Lott & Lott, 1965 dalam Forsyth, 2010). Kestabilan anggota kelompok dapat terjadi pada kelompok yang lebih tetap anggotanya (Ziller, 1965 dalam Forsyth, 2010). Ukuran kelompok, kelompok yang berukuran lebih sedikit cenderung lebih kohesif dibandingkan dengan yang lebih banyak (Forsyth, 2010). Untuk struktur yang dimiliki, kelompok yang memiliki struktur yang jelas cenderung dapat kohesif dibanding kelompok yang memiliki struktur yang tidak jelas (Forsyth, 2010). Untuk permulaan kelompok, adanya permulaan yang disediakan kelompok mampu meningkatkan kohesivitas kelompok (Forsyth, 2010). Setelah mengetahui definisi, dimensi dan faktor pembentuk kohesivitas kelompok. Diperlukan penjelasan mengenai dampak kohesivitas kelompok. Oleh karena itu pada bagian selanjutnya akan dijelaskan dampak kohesivitas kelompok.

#### **2.4.4. Dampak Kohesivitas Kelompok**

Kohesivitas kelompok memiliki efek positif dalam tingkah laku kelompok dan fungsinya. Kohesivitas kelompok mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan kemalasan sosial (Karau & Hart, 1998; Karau & Williams, 1997 dalam Treadwell, 2001), angka putus sekolah (Robinson & Carron, 1982 dalam Treadwell, 2001), *absenteeism* (Carron, Widmeyer, & Brawley, 1988 dalam Treadwell, 2001), meningkatkan komunikasi di antara anggota kelompok (Wech, Mossholder, Steel, & Bennett, 1997 dalam Treadwell, 2001), meningkatkan *problem solving* (Rempel & Fisher, 1997 dalam Treadwell, 2001), dan meningkatkan hasil pekerjaan (Langfred, 1998; Prapavessis & Carron, 1997a dalam Treadwell, 2001).

Forsyth (2010) menjelaskan, kelompok yang kohesif memiliki kemampuan berkembang dari waktu ke waktu karena menjaga anggotanya dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang dimiliki. Kelompok yang tidak kohesif berisiko karena banyak anggotanya keluar dari tujuan sehingga kelompok tidak mampu bertahan. Kohesivitas kelompok diasosiasikan mampu meningkatkan kenyamanan anggota dalam kelompok dan menurunkan stres dan

anggota yang keluar. Selain itu kohesivitas kelompok dan kinerja saling memiliki hubungan yang positif. Kelompok yang kohesif cenderung mengungguli kelompok yang kurang kohesif.

Dari dampak negatif, Janis (1972 dalam Treadwell, 2001) menjelaskan ketika kelompok menjadi kohesif, mereka mengisolasi kelompok mereka, mengurangi pengaruh dari luar dan memungkinkan munculnya “*groupthink*”. Mondy, Sharplin dan Premeaux (1991 dalam Treadwell, 2001) berpendapat tingginya kohesivitas kelompok yang memiliki tujuan berbeda dengan tujuan organisasi kemungkinan akan menyabotase upaya manajemen terhadap peningkatan produktivitas. Mengingat kemungkinan ini, banyak manajer sengaja mengurangi kekompakan untuk mempertahankan kontrol untuk mencapai tujuan. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan fenomena mentoring agama Islam yang menjadi kelompok yang dapat memiliki kohesivitas kelompok.

## **2.5. Mentoring Agama Islam**

### **2.5.1. Pengertian Mentoring Agama Islam**

Istilah mentoring agama Islam biasanya digunakan untuk menjelaskan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3 - 12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan kurikulum tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari mentor (*murobbi*) yang mendapatkannya dari organisasi yang menaungi mentoring agama Islam tersebut. Beberapa lembaga yang menyediakan kurikulum mentoring agama Islam adalah ILNA untuk wilayah Bogor dan sekitarnya dan LSM AISI (Akselerasi Islami Siswa Indonesia) untuk sekolah-sekolah di wilayah Depok. Beberapa kalangan, *halaqah/usrah* disebut juga dengan mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok. Mentoring agama Islam adalah sekelompok orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius. Biasanya mereka terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama. Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti mentoring agama Islam.



Rusmiyati (2003) menjelaskan mentoring agama Islam adalah suatu kegiatan pembinaan pemuda pelajar yang berlangsung secara periodik dengan bimbingan seorang mentor. Pola pendekatan teman sebaya (*friendship*) yang diterapkan menjadi program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri.

Dalam satu kelompok mentoring agama Islam ada seorang pembina. Pembina merupakan seseorang yang ditunjuk oleh guru atau penanggungjawab kegiatan. Biasanya pembina atau tutor merupakan kakak kelas atau senior dari suatu tingkatan. Biasanya peserta mentoring agama Islam dipimpin dan dibimbing oleh seorang *murobbi* (Pembina). *Murobbi* disebut juga dengan mentor, pembina, *ustadz* (guru), *mas'ul* (penanggungjawab) atau *naqib* (pemimpin).

Mentor bekerjasama dengan peserta mentoring agama Islam untuk mencapai tujuan mentoring agama Islam yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter *da'i* (penyebarnya agama Islam). Dalam mencapai tujuan tersebut, mentor (*murobbi*) berusaha agar peserta hadir secara rutin dalam pertemuan halaqah tanpa merasa jemu dan bosan dan juga penting artinya dalam menjaga kekompakkan dan tetap produktif untuk mencapai tujuannya.

Maka dapat penulis simpulkan, mentoring agama Islam merupakan suatu kegiatan pembinaan pemuda pelajar dengan jumlah peserta yang berkisar antara 3-12 orang yang berlangsung secara periodik dengan bimbingan seorang mentor dengan menggunakan pola pendekatan teman sebaya (*friendship*) dengan kurikulum yang berasal dari organisasi yang menaungi mentoring agama Islam tersebut untuk mencapai tujuan mentoring yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter *da'i* (penyebarnya agama Islam).

### **2.5.2. Tujuan Mentoring Agama Islam.**

Setelah dijelaskan mengenai definisi mengenai mentoring agama Islam, di bagian ini akan dijelaskan mengenai tujuan mentoring agama Islam menurut Rusmiyati (2003) yaitu :

- a) Mengajak para siswa untuk lebih mengenal dan mencintai Islam melalui kegiatan yang kreatif.
- b) Mengajak para siswa untuk dapat aktif membaca Al Quran.

- c) Memunculkan pemahaman yang benar terhadap Islam.
- d) Menangkal gerakan-gerakan yang bertujuan merusak moral generasi muda.

Setelah dijelaskan mengenai definisi dan tujuan mentoring agama Islam. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan metode dan bahan mentoring agama Islam.

### 2.5.3. Metode dan Bahan Mentoring Agama Islam.

Ruswandi (2004) menjelaskan strategi atau metode untuk mentoring tercakup dalam motto mentoring itu sendiri yaitu *fun, fresh, and focus*, sedangkan aplikasi kegiatan dari mentoring berdasarkan metode *fun, fresh, and focus* adalah:

#### a. Tutorial

Ajang diskusi, konsultasi dan *curhat* (curahan hati). Disini para siswa atau siswi dapat membahas dan mendiskusikan berbagai masalah, dari masalah seputar Islam, pelajaran sampai masalah pribadi.

#### b. *Tafakur* alam

Piknik atau jalan-jalan yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa syukur atas Kekuasaan Allah SWT, juga dalam acara ini diadakan acara-acara yang menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kawan ataupun rasa kepemimpinan.

#### c. *Games*

Dalam berbagai kegiatan mentoring, *games* dapat dilakukan dengan berfungsi sebagai berikut:

- a) *Ice Breaking*. *Games* digunakan untuk memberikan sedikit “pemanasan” sebelum pemberian materi. *Games* juga diharapkan dapat menumbuhkan cita-cita dan harapan yang lebih besar pada setiap peserta.
- b) Pelibatan peserta. *Games* membutuhkan partisipasi aktif peserta, baik verbal, fisik, maupun aktivitas intelektual. Oleh karena itu, semakin banyak pelibatan peserta mentoring dalam kegiatan mentoring, rasa memiliki atau “*a part of mentoring*“ semakin

meningkat. *Games* juga dapat membantu peserta untuk lebih percaya diri karena mereka didorong untuk memberikan respon.

- c) Ilustrator. Pemberian materi dengan cara ceramah saja dapat membuat peserta jenuh. *Games* akan menjelaskan secara gamblang dan akan tertanam dalam ingatan.
- d) Penutup. *Games* dapat dijadikan sebagai penguat dan tambahan kesimpulan serta dapat memberikan pemahaman pada pikiran di akhir pertemuan atau mentoring. *Games* juga merangsang peserta untuk bereaksi, mengamalkan materi yang baru didapat.

Ruswandi (2004) menjelaskan materi mentoring agama Islam merupakan bahan yang dapat mendukung pelajaran agama Islam di sekolah, juga dapat menumbuhkan pemahaman-pemahaman yang lebih baik tentang agama Islam seperti:

- a. Al Quran yang mulia
- b. Mengenal *Allah*
- c. Makna syahadat
- d. Bangunan Islam
- e. Mengenal *Rasulullah SAW*
- f. Mengenal jati diri manusia
- g. Manajemen cinta
- h. Adab muslim dalam bergaul
- i. Kesombongan
- j. Menyebarkan salam
- k. Waktu dalam kehidupan
- l. Hukum dalam Islam
- m. Simbol sukses
- n. *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan dalam Islam)
- o. Wanita dalam pandangan Islam dan sebagainya.

#### **2.5.4. Proses Pembelajaran Mentoring Agama Islam**

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam mentoring agama Islam, mentor bekerjasama dengan peserta mentoring agama Islam untuk

mencapai tujuan mentoring agama Islam yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter *da'i* (penyebarkan agama Islam). Langkah awal yang dilakukan untuk melakukan hal tersebut adalah dengan memahami pribadi peserta mentoring agama Islam secara tepat (Lubis, 2002). Lubis (2002) menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk dapat memahami peserta mentoring agama Islam, diantaranya

1. Meminta peserta untuk menyerahkan daftar riwayat hidup (biodata). Beberapa informasi pada biodata yang dapat dijadikan bahan untuk memahami pribadi peserta adalah riwayat pekerjaan, aktivitas, suku, hobi, jumlah saudara, pekerjaan orang tua, penyakit yang pernah diderita, riwayat mentoring agama Islam.
2. Mengajak peserta mentoring agama Islam untuk (bermalam bersama), rihlah atau melakukan perjalanan jauh. Kegiatan tersebut perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta dapat berekspresi secara bebas. Situasi dibuat dirancang tidak terlalu formal dan kaku. Berikan juga waktu luang yang cukup agar mentor dapat mengetahui kecenderungan masing-masing peserta dalam mengisi waktu luang.
3. Memancing peserta mentoring agama Islam untuk curhat (mencurahkan isi hati) kepada mentor. Caranya dengan terlebih dahulu menceritakan diri mentor dan kepribadian mentor apa adanya (kecuali aib) kepada mereka. Cara lainnya dengan secara terbuka menyampaikan kepada mereka bahwa mentor siap mendengarkan dan membantu persoalan mereka. Sampaikan juga bahwa mentor siap menyimpan rahasia pribadi mereka, jika memang itu diperlukan.
4. Memberikan peserta mentoring agama Islam tugas tertentu yang sesuai dengan kepribadian yang ingin mentor ketahui. Misalnya tugas hafalan untuk mengetahui kemampuan daya ingat mereka, tugas kliping untuk mengetahui tingkat ketekunan mereka, tugas membedah buku untuk mengetahui daya analisa mereka, tugas mengisi pelatihan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri mereka.
5. Melakukan kunjungan ke rumah atau tempat kerja peserta mentoring agama Islam. Dalam rangka mengenali peserta mentoring agama Islam.

Setelah melakukan proses pengenalan pribadi peserta mentoring agama Islam. Hal selanjutnya yang dilakukan untuk memastikan keberhasilan dalam pembelajaran mentoring agama Islam adalah dengan mengadakan evaluasi berkala perkembangan peserta mentoring agama Islam. Lubis (2002) menjelaskan evaluasi berkala dilakukan untuk mengetahui perkembangan setiap peserta mentoring agama Islam dan memberikan perlakuan yang tepat terhadap kondisi tersebut.

Salah satu hal yang menjadi evaluasi berkala adalah perkembangan ibadah harian peserta mentoring agama Islam. Hal yang dapat dilakukan untuk melakukan evaluasi berkala adalah dengan memberikan ceramah berulang-ulang tentang pentingnya ibadah harian dalam Islam. Kedua, dengan mengevaluasi ibadah harian peserta secara tertulis dan lisan pada pertemuan mentoring agama Islam. Sebelum melakukan evaluasi ibadah harian peserta, mentor dan peserta mentoring agama Islam perlu menyepakati bersama peserta jenis ibadah harian apa yang akan dievaluasi dan berapa banyak target minimalnya. Setelah itu, mentor membuat formulir evaluasi ibadah harian yang harus diisi pada setiap pertemuan. Formulir ini berisi laporan aktivitas ibadah harian sepekan sebelumnya. Minta peserta mengisinya secara jujur dan rutin.

Lubis (2002) menjelaskan, jika evaluasi tertulis ternyata belum mampu meningkatkan aktivitas ibadah harian peserta, perlu melakukan evaluasi secara lisan. Buat agenda acara khusus dalam mentoring agama Islam untuk mengevaluasi ibadah harian peserta secara lisan. Waktunya cukup 5 atau 10 menit dan tidak perlu mengevaluasi seluruh ibadah harian. Cukup satu atau dua jenis ibadah harian yang dipilih secara acak dari daftar evaluasi ibadah harian. Pada acara itu, mentor perlu menanyakan kepada peserta tentang berapa kali ibadah harian yang mereka lakukan dalam sepekan. Jika kurang dari target, tanyakan apa sebabnya dan beri motivasi untuk meningkatkannya di waktu mendatang. Kalau perlu, mentor bisa membuat aturan sanksi bagi peserta yang ibadah hariannya kurang memenuhi target. Hal ini terutama berlaku untuk mentoring agama Islam yang pesertanya sudah memiliki kepercayaan yang baik kepada mentor dan sudah cukup lama usia mentoring agama Islamnya.

## 2.6. Kohesivitas Kelompok Pada Mentoring Agama Islam

Setelah dijelaskan mengenai kohesivitas kelompok dan mentoring agama Islam. Pada bagian ini akan dijelaskan proses kohesivitas kelompok pada mentoring agama Islam. Berdasarkan penjelasan mengenai mentoring agama Islam, penulis berpendapat terdapat faktor yang mampu membangun kohesivitas kelompok. Diantaranya adalah jumlah kelompok yang tidak terlalu banyak antara tiga sampai dua belas orang yang memungkinkan kohesivitas kelompok terbentuk. Hal ini sesuai dengan penjelasan Forsyth (2010) tentang ukuran kelompok dan kohesivitas kelompok dimana kelompok yang berukuran lebih sedikit cenderung lebih kohesif dibandingkan dengan yang lebih banyak.

Struktur yang jelas, dalam mentoring agama Islam sudah ada pembagian peran antara mentor dan peserta mentoring agama Islam. Hal ini sesuai dengan penjelasan Forsyth (2010) tentang struktur kelompok dan kohesivitasnya dimana kelompok yang memiliki struktur yang jelas cenderung dapat kohesif dibanding kelompok yang memiliki struktur yang tidak jelas. Daya tarik antar pribadi yang dibentuk dari kegiatan bersama dalam mentoring agama Islam seperti diskusi, jalan-jalan ke alam, curhat, dan tutorial. Hal ini sesuai dengan penjelasan Lott & Lott (1965 dalam Forsyth, 2010) tentang daya tarik antar pribadi dan kohesivitas kelompok dimana daya tarik antar pribadi dibangun dengan kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, saling melengkapi, hubungan timbal balik, kebermanfaatan yang didapat mampu mendorong kelompok yang awalnya belum terbentuk menjadi kelompok yang kohesif. Peserta mentoring agama Islam cenderung memiliki anggota tetap berdasarkan kelas atau minat. Kestabilan anggota kelompok tersebut dapat membentuk kohesivitas kelompok. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ziller (1965, dalam Forsyth, 2010) tentang kestabilan anggota dan kohesivitas kelompok dimana kestabilan anggota kelompok dapat terjadi pada kelompok yang lebih tetap anggotanya.

Permulaan kelompok, dalam mentoring agama Islam biasanya dimulai dengan memulai dengan mengikuti agenda bersama beberapa waktu, mengadakan perjalanan bersama baru kemudian menjadi anggota kelompok tersebut. Hal-hal tersebut menjelaskan bahwa dalam mentoring agama Islam terdapat proses pembentukan kohesivitas kelompok. Hal ini sesuai dengan penjelasan Forsyth

(2010) tentang permulaan kelompok dan kohesivitas kelompok dimana adanya permulaan yang disediakan kelompok mampu meningkatkan kohesivitas kelompok.

Dalam mentoring agama Islam, kohesivitas kelompok dapat tumbuh dengan kehadiran peserta dalam kelompok dalam rentang waktu tertentu, misalnya dilihat selama satu bulan dan satu tahun. Selain itu, kohesivitas kelompok dibangun dengan interaksi dalam rentang waktu selama mentoring yang kemudian melakukan kegiatan bersama dan akhirnya menumbuhkan daya tarik antar anggotanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini indikator kehadiran peserta mentoring dalam rentang waktu satu bulan dan satu tahun, kemudian lama mentoring dimasukkan menjadi data demografis untuk melihat variasi kohesivitas kelompok dalam peserta mentoring agama Islam. Alat ukur yang digunakan diambil dari Hidayat (2003) tentang skala kehadiran di mentoring agama Islam yang terdiri dari lama mengikuti mentoring, kehadiran satu tahun dan kehadiran satu bulan.

## **2.7. Peran Mentoring Agama Islam terhadap Tanggung Jawab Pada Remaja**

Setelah dijelaskan mengenai kohesivitas kelompok pada mentoring agama Islam. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai peran mentoring agama Islam terhadap tanggung jawab pada remaja. Pendidikan karakter pada remaja dipengaruhi kedekatan dengan teman-teman (Park, 2004). Di usia sekolah anak mulai berpikir secara fleksibel dan memiliki *peer group* yang sedikit banyak akan mempengaruhi pemikirannya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada remaja, mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama *peer group*nya. Selain itu, seiring bertambahnya usia, teman sebaya memberikan peran penting dalam perkembangan tanggung jawab anak (Birch & Billman, 1986). Mentoring agama Islam membuat pengelompokan berdasarkan kelompok yang dimiliki remaja. Pengelompokan seperti ini dapat mempercepat pembelajaran dan penanaman nilai-nilai dalam kelompok. Kedekatan remaja baik dengan orang tua maupun dengan teman sebaya berperan penting dalam internalisasi aturan dan perilaku yang berkarakter (Laibla & Thompson, 2000 dalam Smith, 2004).

Selain itu suasana pembelajaran yang interaktif dengan menerapkan motto mentoring agama Islam itu sendiri yaitu *fun, fresh, focus*, sesuai dengan kondisi remaja yang lebih sesuai dengan pembelajaran yang tidak indoktrinasi dan interaktif dan pada akhirnya mampu membantu proses pembelajaran yang terjadi. Kemudian mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, salah satunya menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara pihak sekolah yang mendampingi kegiatan mentoring agama Islam di salah satu SMA. Penulis menemukan peran mentoring agama Islam dalam membentuk tanggung jawab. Proses pembelajaran dalam mentoring agama Islam dilakukan secara bertahap dan memunculkan model yang baik dalam membantu proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat ketika memberikan penugasan sederhana seperti mengajak bangun pagi, menjadi MC, mengisi ceramah singkat. Selain itu memunculkan model yaitu mentor yang memiliki *track record* yang dapat diteladani seperti memiliki prestasi akademik yang baik, yang ditandai dengan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri, pengurus aktif di organisasi sekolah dan kampus. Profil mentor tersebut diharapkan dapat memunculkan model yang baik. Tingkah laku positif seperti membantu, berbagi dan kerjasama mudah tertanam pada remaja dengan adanya contoh atau model yang baik serta reinforcement yang sesuai (Radke-Yarrow, Zahn-Waxler, & Chapman 1983 dalam Park, 2004).

Kemudian dalam mentoring agama Islam juga didorong untuk melakukan aktivitas yang mempraktikkan ilmu yang didapat saat mentoring agama Islam. Selain itu dalam mentoring agama Islam terdapat sarana evaluasi berkala yang berfungsi untuk mendiskusikan berbagai macam aktivitas yang telah dialami sepekan. Kemudian diberikan penguatan untuk terus optimal dalam aktivitas keseharian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan definisi yang dituliskan oleh Josepshon (2004 dalam Miller, Krauss, & Veltcamp, 2005) bahwa karakter dapat dipelajari melalui pengalaman, latihan, dan proses sosialisasi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai masalah, hipotesis, variabel-variabel yang akan diteliti termasuk definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen, prosedur penelitian dan metode analisis.

#### **3.1 Masalah Penelitian**

Masalah penelitian yang dijelaskan dalam bagian ini terdapat dua jenis yaitu masalah konseptual dan masalah operasional.

##### **3.1.1 Masalah Konseptual**

Masalah konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok pada kelompok peserta mentoring agama Islam dengan tanggung jawab siswa sma ?

##### **3.1.2 Masalah Operasional**

Masalah operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara skor total kohesivitas kelompok pada kelompok peserta mentoring agama Islam dari alat ukur *group enviroment scale* dengan skor total tanggung jawab dari alat ukur tanggung jawab siswa SMA ?

#### **3.2 Hipotesis Penelitian**

##### **3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha)**

Hipotesis alternatif (Ha) pada penelitian ini adalah skor total kohesivitas kelompok pada kelompok peserta mentoring agama Islam dari alat ukur *group enviroment scale* berkorelasi secara signifikan dengan skor total tanggung jawab dari alat ukur tanggung jawab pada siswa SMA.

### 3.2.2 Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol (Ho) pada penelitian ini adalah skor total kohesivitas kelompok pada kelompok peserta mentoring agama Islam dari alat ukur *group enviroment scale* tidak berkorelasi secara signifikan dengan skor total tanggung jawab dari alat ukur tanggung jawab pada siswa SMA.

## 3.3 Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel yang akan diteliti hubungannya dalam penelitian ini, yaitu kohesivitas kelompok dan tanggung jawab.

### 3.3.1. Variabel Pertama : Kohesivitas Kelompok

#### 3.3.1.1 Definisi Konseptual

Kohesivitas kelompok dalam penelitian ini diambil dari definisi menurut Carron (1985) yaitu proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok.

#### 3.3.2.2 Definisi Operasional

Kohesivitas kelompok ialah skor total yang diperoleh individu dari alat ukur kohesivitas kelompok yang terdiri dari empat faktor, yaitu: integrasi Kelompok-Sosial (IK-S), Integrasi Kelompok-Tugas (IK-T), Ketertarikan Individu dalam Kelompok-Sosial (KIK-S), dan Ketertarikan Individu dalam Kelompok-Tugas (KIK-T) dan keempat komponen ini diasumsikan berkorelasi positif antara satu dengan lainnya. Skor maksimal adalah 60 dan skor minimal adalah 10.

### 3.3.2. Variabel Kedua : Tanggung Jawab

#### 3.3.2.1. Definisi konseptual

Definisi tanggung jawab dalam penelitian ini menggunakan definisi yang dinyatakan oleh Sukiati (1993) bahwa tanggung jawab adalah keputusan untuk menerima tugas kewajiban, “kepada” sesuatu diluar dirinya ataupun kepada

dirinya sendiri dan memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihannya serta “untuk” menanggung konsekuensi dari penentuan sikap dan pilihannya itu.

### **3.3.2.2. Definisi Operasional**

Tanggung jawab ialah skor total yang diperoleh individu dari alat ukur tanggung jawab yang terdiri dari enam dimensi, yaitu: hasil yang bermutu, kesediaan menanggung risiko, pengikatan diri dalam tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, dan keterikatan sosial. Skor maksimal adalah 102 dan skor minimal adalah 17.

## **3.4 Tipe dan Desain Penelitian**

### **3.4.1 Tipe Penelitian**

Kumar (2005) di dalam bukunya membedakan tipe penelitian berdasarkan tiga aspek, antara lain berdasarkan aplikasi, tujuan, dan tipe pencarian informasi. Berdasarkan aplikasinya, penelitian ini digolongkan sebagai *applied research*. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan oleh lingkungan pendidikan untuk membuat alternatif pendidikan karakter pada siswa sma.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian korelasional. Penelitian ini mencoba untuk menemukan hubungan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok peserta mentoring agama Islam. Berdasarkan tipe informasi yang dicari, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kuantitatif.

### **3.4.2 Desain Penelitian**

Lebih lanjut mengenai desain penelitian, Kumar (2005) menggolongkan desain penelitian berdasarkan jumlah kontak (*number of contacts*), periode referensi (*reference period*), dan sifat penelitian (*nature of investigation*). Jumlah kontak mengacu pada berapa kali peneliti mengambil data dari partisipan (Kumar, 2005). Berdasarkan jumlah kontak, penelitian ini tergolong *cross sectional study*. Berdasarkan periode referensi, penelitian ini tergolong *retrospective study*. Berdasarkan sifat penelitiannya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian non-eksperimental.

### 3.5 Partisipan Penelitian

#### 3.5.1 Populasi, Sampel, dan Karakteristik Sampel Penelitian

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas sebelas dan duabelas sekolah menengah atas. Kelompok partisipan kelas sebelas dipilih karena di kategori ini peserta sudah mengikuti minimal mengikuti satu tahun program mentoring agama Islam terhitung dari awal masuk sma. Adapun karakteristik partisipan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a) Terdaftar aktif sebagai siswa/siswi kelas sebelas dan duabelas di salah satu sekolah menengah atas.
- b) Partisipan sehat secara fisik (memiliki penglihatan dan pendengaran yang baik) dan juga sehat mental (tidak mengalami gangguan mental tertentu), dengan harapan partisipan dapat memahami instruksi dalam kuesioner dan merespon sesuai dengan instruksi.
- c) Usia partisipan antara 15 – 19 tahun. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), rentang usia ini termasuk masa remaja (11 - 20 tahun).

Peneliti memilih partisipan remaja atas dasar pertimbangan bahwa menurut Kohlberg, pada tahap perkembangannya, remaja cenderung mengembangkan nilainya berdasarkan aturan dan kesepakatan sosial yang eksplisit atau implisit yang disepakati. Selain itu berdasarkan tahap perkembangan psikososial. Pada fase remaja, menurut Papalia, Olds, Feldman (2009) tugas utama usia ini berdasarkan tahapan perkembangan Erikson adalah menghadapi krisis identitas atau identitas atau kebingungan identitas. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam usia ini menjadi hal yang penting.

#### 3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*. Peneliti menggunakan tipe *purposive sampling*. Sebelum pengambilan sampel, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan eksplorasi awal masalah yang berkaitan dengan review mutu yang diusulkan atau evaluasi. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap lsm pemuda yang peduli terhadap mentoring agama Islam yaitu LSM AISI

(Akselerasi Islami Siswa Indonesia). Wawancara ini dilakukan dalam rangka mendapat jawaban yang dapat memberikan sekolah yang sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu stabilnya mentoring agama Islam. Peneliti menanyakan kondisi secara umum mentoring di sma se depok, bagaimana peran lsm dalam mentoring sma se-depok, respon mengenai penelitian yang peneliti lakukan dan rekomendasi sekolah yang dapat dijadikan sampel penelitian. Dari wawancara tersebut, pengurus LSM memberikan 3 dari 9 sman di Depok yang menjadi lokasi untuk pengambilan sampel yaitu SMAN 1, SMAN 3, SMAN 5.

### 3.5.3 Jumlah Sampel

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap LSM AISI. Peneliti akan melakukan pengambilan data terhadap tiga sekolah yang telah menjadi rekomendasi, dari tiap sekolah, peneliti mengambil sampel minimal 30 orang untuk tiap sekolah sehingga minimal mendapatkan 90 orang. Peneliti berharap mendapatkan sampel minimal 100 orang siswa/siswi kelas sebelas dan dua belas sekolah menengah atas.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 1 isian data demografis dan 2 buah alat ukur, yaitu:

1. Data demografis partisipan seperti jenis kelamin, kelas, dan sekolah. Selain itu, partisipan juga mencantumkan data khusus peserta mentoring agama Islam yang diambil dari Hidayat (2003) tentang skala kehadiran di mentoring agama Islam yang terdiri dari lama mengikuti mentoring, kehadiran satu tahun dan kehadiran satu bulan.
2. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kohesivitas kelompok partisipan. Peneliti menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari Carron et all (1985) yang terdiri dari 17 *item*. Setiap *item*, partisipan diminta untuk memilih salah satu dari enam pilihan jawaban, yaitu “Sangat Tidak Sesuai”, “Tidak Sesuai”, “Agak Tidak Sesuai”, “Agak Sesuai”, “Sesuai”, dan “Sangat Sesuai”. *Item-item* pada alat ukur ini berisikan

pernyataan yang terkait subskala kohesivitas kelompok seperti Integrasi Kelompok-Sosial (IK-S), Integrasi Kelompok-Tugas (IK-T), Ketertarikan Individu dalam Kelompok-Sosial (KIK-S), dan Ketertarikan Individu dalam Kelompok -Tugas (KIK-T). Penjelasan mengenai alat ukur ini akan dibahas pada sub-bab 3.6.1.

3. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui karakter tanggung jawab. Peneliti mengkontruksi alat ukur dengan bimbingan peneliti ahli yang diambil dari Sukiati (1993) yang terdiri dari 48 *item*. Setiap *item*, partisipan diminta untuk memilih salah satu dari enam pilihan jawaban, yaitu “Sangat Tidak Sesuai”, “Tidak Sesuai”, “Agak Tidak Sesuai”, “Agak Sesuai”, “Sesuai”, dan “Sangat Sesuai”. *Item-item* pada alat ukur ini berisikan pernyataan yang terkait faktor tanggung jawab diantaranya: hasil kerja yang bermutu, kesediaan menanggung risiko, pengikatan diri pada tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, keterikatan sosial. Penjelasan mengenai alat ukur ini akan dibahas pada sub-bab 3.6.2.

### 3.6.1 Alat Ukur Kohesivitas Kelompok

Alat ukur untuk kohesivitas kelompok yang digunakan merupakan adaptasi dari alat ukur *Group Environment Questionnaire* (GEQ) oleh Carron (1985). Alat ukur GEQ bertujuan untuk melihat kohesivitas kelompok sebagai sebuah konstruk yang dibedakan menjadi komponen individu (daya tarik individu ke grup) dan komponen kelompok (kelompok integrasi) kemudian kedua komponen tersebut terdiri ke subkomponen tugas dan sosial (Carron, 1985). Peneliti menggunakan GEQ dari Carron (1985) karena teori ini memiliki fondasi teoritis yang kuat (Carron et al., 1985). Kedua, penelitian telah mendukung integritas psikometri tersebut. Koefisien *internal consistency* dari empat skala GEQ dalam penelitian ini telah melebihi nilai kriteria 0.70 direkomendasikan oleh Tabachnick dan Fidell (1996 dalam Terry dan Carron, 2000). Hasil yang didapat oleh Tabachnick dan Fidell (1996 dalam Terry dan Carron, 2000) memang reliabel, tetapi pengujian *tryout* juga diperlukan karena alat ukur *GEQ* diadaptasi dalam penelitian ini. Tujuan dari *tryout* tersebut untuk melihat efek dari

pengadaptasian yang telah dilakukan. Alat ukur *GEQ* ini memiliki 18 *item* dan setelah berdiskusi dengan peneliti ahli ditambah menjadi 1 *item* menjadi 19 *item*.

Tabel 3.1

*Komponen Item Kohesivitas Kelompok*

Dimensi	No. Item	Contoh Item
KIK-T (Ketertarikan Individu kepada Kelompok-Tugas)	2,4, 8,12	Kami semua mengambil tanggung jawab ketika kelompok kami mengalami masalah
KIK-S (Ketertarikan Individu kepada Kelompok-Sosial)	1,3, 5,7,9	Saat berada dalam kelompok, saya merasa menjadi teman baik oleh anggota kelompok lainnya
IK-T (Integrasi Kelompok-Tugas)	6,10,14, 17,18,19	Kelompok kami bersama dalam berusaha mengikuti agenda mentoring untuk meningkatkan kualitas diri
IK-S (Integrasi Kelompok- Sosial)	11,13, 15,16	Kelompok kami ingin menghabiskan waktu bersama ketika waktu berkumpul selesai

**3.6.1.1 Metode Scoring**

Alat ukur yang dibuat oleh Carron (1985) menggunakan format 9 skala Likert dari poin 1 “sangat tidak setuju” hingga poin 9 “sangat setuju”, tetapi pada penelitian ini dalam pengadaptasiannya, skala tersebut diubah menjadi format 6 skala Likert yaitu “Sangat Tidak Sesuai (STS)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Agak Tidak Sesuai (ATS)”, “Agak Sesuai (AS)”, “Sesuai (S)”, dan “Sangat Sesuai (SS)”. Alasan pengubahan skala pada alat ukur kohesivitas kelompok yaitu untuk mencegah kecenderungan partisipan untuk menjawab respon jawaban di tengah atau sering disebut dengan *central tendency*. Selain itu perubahan skala dalam penelitian ini karena skala sesuai lebih tepat digunakan pada penelitian ini yang akan mengukur pengalaman anggota kelompok tentang kohesivitas kelompok dibandingkan skala setuju yang mengukur opini seseorang terkait konstruk tertentu. Hal ini berdasarkan definisi kohesivitas kelompok menurut Carron

(1985) yaitu proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok. Dari definisi tersebut, peneliti menilai kohesivitas kelompok berdasarkan pengalaman yang dialami anggota kelompok terhadap kelompoknya. Pemberian skor pada *item-item favorable* di alat ukur ini, yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Sesuai (STS)” hingga skor 6 untuk pilihan “Sangat Sesuai (SS)”. Pada *item-item unfavorable* di alat ukur ini, skor dibalik yang dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Sesuai (SS)” hingga skor 6 untuk pilihan “Sangat Tidak Sesuai (STS)”. Pengkategorian *item yang favorable* dan *item yang unfavorable* dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2  
Item pada Alat Ukur Kohesivitas Kelompok

<i>Item Favorable</i>	<i>Item Unfavorable</i>
3, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 15, 16	1, 2, 4, 8, 11, 13, 14, 17, 18,19

### 3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur

Langkah adaptasi alat ukur *Group Environment Quistonnaire* (GEQ) adalah penerjemahan setiap *item* dalam alat ukur GEQ dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dilakukan namun tetap memiliki arti yang sesuai dan tidak mengubah makna *item*. Informasi lainnya, alat ukur tersebut selanjutnya, dikonsultasikan kepada pembimbing untuk dilakukan penilaian (*expert judgment*). Hasil konsultasi tersebut didapat perubahan dalam penyusunan item. Setelah proses tersebut dilakukan, alat ukur tersebut dilakukan uji keterbacaan yang hasilnya terdapat revisi dalam perubahan dan susunan kata *item* agar lebih mudah untuk dipahami.

Setelah mengetahui informasi-informasi tersebut, peneliti melakukan uji keterbacaan dan pemeriksaan struktur kalimat dan kata-kata pada *item-item* agar mudah dipahami. Pada uji coba yang dilakukan, peneliti memasukkan satu *item* tambahan yang berasal dari satu dimensi sehingga jumlah *item* GEQ yang sebelumnya sebanyak 18 menjadi 19. Alasan penambahan 1 *item* karena peneliti



ingin mendapat variasi yang lebih banyak untuk mendapat item yang baik. Selanjutnya, uji coba alat ukur GEQ dilakukan kepada 10 orang siswa sma di kota Depok dari satu organisasi. Prosedur untuk mencari 10 orang dilakukan dengan melakukan *rating* dengan pengurus harian organisasi tersebut yang berjumlah 25 orang. Dari hasil *rating* tersebut didapat 5 orang yang memiliki karakteristik *upper* dan 5 orang yang memiliki *lower*.

Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat, sehingga dapat diperbaiki *item-item* sebelum pengambilan data yang sesungguhnya dilakukan. Validitas yang digunakan adalah menggunakan validitas kriteria jenis *concurrent* dengan menggunakan *rating scale*. Peneliti memilih menggunakan jenis validitas ini berdasarkan saran peneliti ahli dan variabel penelitian yang merupakan bagian dari karakter. Menurut Anastasi & Urbina (1997) jenis validitas kriteria dengan menggunakan *rating scale* sesuai untuk meneliti karakteristik seperti kepemimpinan, kejujuran, kepemimpinan, dan faktor kepribadian lainnya. Selain itu, Anastasi dan Urbina (1997) menyatakan *rating* merupakan ciri khas untuk *traits* sosial, dimana *rating* didasarkan pada kontak personal dengan orang tersebut dan merupakan kriteria yang paling logis untuk dipertahankan. Walaupun begitu, kemungkinan *judgmental error* pada tipe ini cukup besar. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi yang terkontrol untuk menghasilkan sumber yang sesuai dari data kriteria tersebut. Dalam pelaksanaannya peneliti, menentukan indikator tingkah laku terlebih dahulu, kemudian hal tersebut dikomunikasi ke peneliti ahli. Hasil diskusi tersebut dijadikan kriteria untuk membuat *rating* dalam uji validitas reliabilitas penelitian ini.

Uji coba dilakukan untuk melihat validitas dan reliabilitas dari alat ukur GEQ. Hasil uji reliabilitas menggunakan *alpha-cronbach* didapat koefisien reliabilitas sebesar 0.810. Berdasarkan batasan koefisien reliabilitas menurut Malhotra (1996) yaitu 0.6, maka alat ukur GEQ sudah memiliki reliabilitas yang baik secara keseluruhan maupun komponen-komponen yang menyusunnya.

Berdasarkan hal tersebut, korelasi yang dilakukan untuk menghitung validitas yaitu menghubungkan skor-skor pada setiap *item* dengan kelompok yang memiliki karakteristik kohesivitas kelompok *upper* dan *lower*. Pada pengujian

validitas alat ukur kohesivitas kelompok, hasil skor partisipan dikorelasikan dengan rating yang diberikan kepada partisipan. Hasilnya didapat korelasi ( $r$ ) sebesar 0.728. Dengan  $r^2 = 0.53$ , hal ini berarti 53% alat ukur tanggung jawab mengukur kohesivitas kelompok sementara 47%-nya mengukur hal lain. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan validitas tiap item. Pada penelitian ini, batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas untuk *item-total correlation* yang digunakan yaitu 0.2 menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006).

Tabel 3.3 Hasil Validitas Item Alat Ukur Kohesivitas Kelompok

Dimensi	No. Item	Hasil	Keterangan*
KIK-T (Ketertarikan Individu Kepada Kelompok – Tugas)	2	-.012	Dihapus
	4	-.636	Dihapus
	8	.091	Dipertahankan
	12	.000	Dihapus
KIK-S (Ketertarikan Individu kepada Kelompok – Sosial)	1	.156	Dihapus
	3	.384	Dipertahankan
	5	.120	Dihapus
	7	.455	Dipertahankan
	9	.410	Dihapus
IK-T (Integrasi Kelompok – Tugas)	6	.143	Dihapus
	10	.200	Dipertahankan
	14	.180	Dihapus
	17	.111	Dihapus
	18	.837	Dipertahankan
	19	.471	Dipertahankan
IK-S (Integrasi Kelompok – Sosial)	11	.333	Dipertahankan
	13	.421	Dipertahankan
	15	.688	Dipertahankan
	16	.480	Dipertahankan

\* Keterangan : batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas untuk *item-total correlation* yang digunakan yaitu 0.2 menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006).

Peneliti menghapus item-item tersebut karena batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas untuk *item-total correlation* yang digunakan yaitu 0.2 menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006) kecuali *item 8* yang tidak dihapus karena terkait komponen kohesivitas kelompok yang diwakili item tersebut. Sedangkan untuk *item 9* dihapus oleh peneliti dengan pertimbangan item tersebut memiliki pengaruh yang negatif terhadap reliabilitas alat ukur yang digunakan. Oleh karena itu, setelah dilakukan validitas reliabilitas, maka item alat ukur GEQ menjadi 10 *item*.

### 3.6.2 Alat Ukur Tanggung Jawab

Pada penelitian ini, alat ukur tanggung jawab yang digunakan merupakan konstruksi dengan bimbingan peneliti ahli dari teori tanggung jawab oleh Sukiat (1993). Terdapat enam dimensi tanggung jawab yang akan diukur, yaitu: hasil yang bermutu, kesediaan menanggung risiko, pengikatan diri dalam tugas, memiliki prinsip hidup, kemandirian, dan keterikatan sosial. Alat ukur ini terdiri dari 48 *item* dan terdapat 6 dimensi yang menjadi penyusun konstruksinya seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3.4

#### *Faktor-Faktor Tanggung Jawab*

Dimensi	No. <i>Item</i>	Contoh <i>Item</i>
Hasil yang bermutu	1, 2, 3, 4, 5, 6	saya menyediakan waktu untuk mencari sumber-sumber dalam menyelesaikan tugas sekolah
Kesediaan menanggung risiko	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	saya lebih memilih mengerjakan tugas walaupun sulit dengan risiko kehilangan waktu bermain saya
Pengikatan diri dalam tugas	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23	saya hanya mengerjakan tugas yang saya sukai
Memiliki prinsip	24, 25, 26, 27,	saya merasa malu menceritakan bahwa saya

hidup	28, 29, 30, 31	pernah mencontek
Kemandirian	32, 33, 34, 35, 36, 37, 38	saya mengandalkan penjelasan dari teman untuk memahami materi-materi pelajaran
Keterikatan sosial	39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46,47,48	karena dikerjakan dalam kelompok, saya merasa tidak perlu mengevaluasi ulang hasil kerja kelompok yang saya kerjakan

### 3.6.2.1 Metode Scoring

Kuesioner tanggung jawab yang dikonstruksi dari teori tanggung jawab Sukiati (1993) memiliki rentang pilihan respon dari 1 hingga 6 yaitu dari “Sangat Tidak Sesuai” hingga “Sangat Sesuai”. Alasan dari penggunaan skala ini yaitu untuk mencegah kecenderungan partisipan untuk menjawab respon jawaban di tengah atau sering disebut dengan *central tendency*. Setiap item diberi skor yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Sesuai (STS)” hingga skor 6 untuk pilihan “Sangat Sesuai (SS)”. Namun, pemberian skor dibalik untuk *item* yang *unfavorable*, yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Sesuai (SS)” hingga skor 6 untuk pilihan “Sangat Tidak Sesuai (STS)”. Pengklasifikasian *item* yang *favorable* dan *item* yang *unfavorable* dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5

*Item pada Alat Ukur Tanggung Jawab*

<i>Item Favorable</i>	<i>Item Unfavorable</i>
1, 2, 3, 7, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37,38, 40, 46,47,48	4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 17, 19, 21, 22, 34, 39,41, 42, 43, 44, 45

### 3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur

Sebelum dilakukan uji coba, alat ukur tanggung jawab dikonstruksi dari teori tanggung jawab Sukiati (1991). Alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur tanggung jawab yang sudah dikonstruksi dengan melakukan membuat *item* berdasarkan faktor dari tanggung jawab. Selanjutnya, alat ukur ini dikonsultasikan kepada pembimbing untuk dilakukan penilaian (*expert judgement*). Hasil dari

konsultasi tersebut yaitu *item-item* tersebut dilakukan revisi dalam hal penyusunan dan penggunaan kata-kata dalam kalimat *item*, perubahan dalam penyusunan format *item* agar lebih mudah dibaca, dan meminimalisir *faking* yang dapat timbul. Setelah proses *expert judgement* tersebut, alat ukur tersebut dilakukan uji coba yang didalamnya juga terdapat uji keterbacaan.

Uji coba alat ukur Tanggung Jawab dilakukan kepada 20 orang siswa di kota Depok dari 2 sekolah. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat, sehingga dapat diperbaiki *item-item* sebelum pengambilan data yang sesungguhnya dilakukan. Validitas yang digunakan adalah menggunakan validitas kriteria jenis *concurrent* dengan menggunakan *rating scale*. Peneliti memilih menggunakan jenis validitas ini berdasarkan saran peneliti ahli dan variabel penelitian yang merupakan bagian dari karakter. Menurut Anastasi & Urbina (1997) jenis validitas kriteria dengan menggunakan *rating scale* sesuai untuk meneliti karakteristik seperti kepemimpinan, kejujuran, kepemimpinan, dan faktor kepribadian lainnya. Selain itu, Anastasi & Urbina (1997) menyatakan *rating* merupakan ciri khas untuk *traits* sosial, dimana *rating* didasarkan pada kontak personal dengan orang tersebut dan merupakan kriteria yang paling logis untuk dipertahankan. Walaupun begitu, kemungkinan *judgmental error* pada tipe ini cukup besar. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi yang terkontrol untuk menghasilkan sumber yang sesuai dari data kriteria tersebut. Dalam pelaksanaannya, peneliti menentukan indikator tingkah laku terlebih dahulu, kemudian hal tersebut dikomunikasi ke peneliti ahli. Hasil diskusi tersebut dijadikan kriteria untuk membuat *rating* dalam uji validitas reliabilitas penelitian ini.

Selain itu, uji coba yang dilakukan peneliti juga menggali informasi mengenai tingkat pemahaman responden mengenai *item-item* pertanyaan maupun instruksi yang ada pada kuesioner (uji keterbacaan). Hasil dari uji keterbacaan didapat beberapa item yang dibuang karena memiliki validitas yang buruk ( $r < 0,2$ ). Hal ini sesuai yang dikatakan, Aiken dan Marnat (2006) bahwa koefisien validitas dinyatakan cukup baik apabila item memiliki korelasi di atas 0.2. Aiken dan Marnat (2006) menyatakan bahwa item-item yang memiliki korelasi dibawah 0.2 sebaiknya direvisi atau dipertimbangkan untuk kemudian dihilangkan, dan

item-item yang memiliki korelasi dibawah 0.0 sebaiknya direvisi total atau dihilangkan. *Item* yang dibuang berjumlah 31 buah, sehingga item yang dapat dipertahankan adalah 17 buah.

Hasil uji coba lainnya yaitu uji reliabilitas didapat bahwa reliabilitas alat ukur *tanggung jawab* secara keseluruhan didapat 0.865. Berdasarkan batasan koefisien reliabilitas menurut Malhotra (1996) yaitu 0.6, maka alat ukur tanggung jawab sudah memiliki reliabilitas yang baik secara keseluruhan maupun faktor-faktor yang menyusunnya.

Uji validitas alat ukur tanggung jawab dilakukan menggunakan validitas *construct* yaitu *expert judgment*. Setelah hal tersebut dilakukan, uji validitas selanjutnya dilakukan dengan menggunakan validitas *criteria* jenis *rating scale*. Berdasarkan hal tersebut, korelasi yang dilakukan untuk menghitung validitas yaitu menghubungkan skor-skor pada setiap *item* dengan *rating upper* dan *lower* yang memiliki karakteristik tanggung jawab. Pada penelitian ini, batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas untuk *item-total correlation* yang digunakan yaitu 0.2 menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006).

Tabel 3.3  
 Hasil Validitas *Item* Tanggung Jawab

Dimensi	No. <i>Item</i>	Hasil	Keterangan *
Hasil yang bermutu	1	-.262	Dihapus
	2	.348	Dipertahankan
	3	.355	Dipertahankan
	4	-.108	Dihapus
	5	-.108	Dihapus
	6	0.48	Dihapus
Kesediaan menanggung risiko	7	-.019	Dihapus
	8	-.298	Dihapus
	9	.410	Dipertahankan
	10	.399	Dipertahankan
	11	-.196	Dihapus
	12	.347	Dipertahankan
	13	.019	Dihapus
	14	-.096	Dihapus
	15	.271	Dipertahankan
	16	.347	Dipertahankan
Pengkatan diri dalam tugas	17	.541	Dipertahankan
	18	-.566	Dihapus
	19	-.405	Dihapus
	20	.031	Dihapus
	21	.447	Dipertahankan
	22	.062	Dihapus
	23	-.003	Dihapus
Memiliki prinsip hidup	24	.251	Dipertahankan
	25	.118	Dihapus
	26	.138	Dihapus
	27	-.210	Dihapus
	28	-.041	Dihapus

(Lanjutan)

	29	-.098	Dihapus
	30	.282	Dipertahankan
	31	.056	Dihapus
Kemandirian	32	-.033	Dihapus
	33	-.242	Dihapus
	34	.072	Dihapus
	35	.275	Dipertahankan
	36	-.328	Dihapus
	37	.428	Dipertahankan
	38	-.249	Dihapus
Keterikatan Sosial	39	.449	Dipertahankan
	40	-.428	Dihapus
	41	-.028	Dihapus
	42	.157	Dihapus
	43	.309	Dipertahankan
	44	-.074	Dihapus
	45	.291	Dipertahankan
	46	.462	Dipertahankan
	47	.308	Dihapus
	48	-.232	Dihapus

\*Keterangan : batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas untuk *item-total correlation* yang digunakan yaitu 0.2 menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006).

Berdasarkan uji validitas item tanggung jawab yang dilakukan terdapat 17 *item* yang memiliki koefisien korelasi yang baik pada indeks validitasnya yaitu nomor 2, 3, 9, 10, 12, 15, 16, 17, 21, 24, 30, 35, 37, 39, 43, 45, dan 46. Hal ini dilakukan dengan menghapus item-item yang memiliki nilai  $r < 0,2$ . Kemudian berdasarkan konsultasi dengan peneliti ahli.



### **3.7 Prosedur Penelitian**

#### **3.7.1. Tahap Persiapan**

Sebelum melakukan penelitian, terdapat persiapan-persiapan yang dilakukan peneliti, antara lain:

- a. Mencari informasi di mana peneliti dapat mengambil sampel penelitian melalui bantuan tim peneliti, bertanya pada pembimbing, teman, serta kerabat. Selain itu peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan eksplorasi awal masalah yang berkaitan dengan review mutu yang diusulkan atau evaluasi. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap LSM Pemuda yang peduli terhadap mentoring agama Islam. Dari wawancara tersebut didapat rekomendasi berupa tiga sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu SMAN 1 Depok, SMAN 3 Depok dan SMAN 5 Depok.
- b. Peneliti menargetkan minimal mendapat 100 sampel siswa/siswi kelas sebelas dan dua belas level menengah atas.
- c. Melakukan permohonan izin pengambilan data di sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
- d. Membuat dan mencetak kuesioner.
- e. Memperbanyak kuesioner dan mempersiapkan reward.

#### **3.7.2. Tahap Pelaksanaan**

Peneliti melakukan permohonan izin kepada sekolah yang dituju yaitu SMAN 1 Depok, SMAN 3 Depok dan SMAN 5 Depok. Kemudian peneliti mendapatkan izin untuk mengambil data di ketiga sekolah tersebut. Perkiraan jumlah data responden yang akan diambil ialah lebih dari 100 orang. Lalu, setelah itu peneliti mencetak kuesioner sebanyak 140 kuesioner dan mempersiapkan reward.

Total pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 14 Mei 2012 hingga 21 Mei 2012. Awalnya pada tanggal 14 Mei 2012 peneliti menyebarkan sebanyak 50 kuesioner ke SMAN 3 Depok. Administrasi dilakukan langsung kepada siswa-siswa yang ikut dalam pengambilan data. Namun karena para siswa SMAN 3 Depok sedang mengikuti ulangan menjelang ujian akhir nasional maka peneliti

akhirnya menitipkan sebanyak 30 kuesioner kepada perwakilan siswa SMAN 3 Depok untuk kemudian diambil kembali pada tanggal 17 Mei 2012. Lalu peneliti melanjutkan penyebaran sejumlah kuesioner ke sekolah SMAN 5 Depok. Di SMAN 5 Depok, peneliti memberikan 20 kuisoner kepada siswa. Namun pada saat peneliti mengambil data, ternyata beberapa siswa sedang ada ulangan menjelang ujian akhir semester sehingga akhirnya peneliti harus menitipkan sebanyak 15 kuesioner kepada perwakilan di sekolah tersebut. Kemudian, penyebaran kuesioner terakhir peneliti lakukan di SMAN 1 Depok. Di sekolah ini peneliti diizinkan untuk mengambil data dengan memberikan perwakilan siswa. Setelah itu akhirnya peneliti memberikan 25 kuisoner kepada perwakilan siswa dan siswa tersebut membagikan ke siswa. Hal ini dilakukan karena di sekolah tersebut sedang ada Penerimaan Siswa Baru dan Acara Sekolah sehingga perlu dititipkan.

### **3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Setelah mendapatkan semua kuesioner kembali, peneliti melakukan pengecekan manual pada seluruh kuesioner yang peneliti terima untuk mengetahui jumlah kuesioner yang dapat digunakan dan tidak dapat digunakan. Jumlah kuisoner yang kembali berjumlah 118 buah. Kemudian peneliti melakukan *cleaning data* dengan cara pengecekan manual dan menyisihkan data yang tidak dapat digunakan. Hasilnya kuesioner yang dapat peneliti gunakan adalah sejumlah 110 kuesioner. Sebanyak 22 kuesioner tidak kembali dan 8 kuesioner tidak dapat digunakan karena jawaban yang diberikan dalam kuesioner tidak lengkap dan partisipan tidak sesuai dengan partisipan penelitian. Selanjutnya, peneliti mengolah 110 kuesioner dengan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) edisi 17.

Terdapat beberapa teknik pengolahan data yang digunakan dalam SPSS 17 untuk membantu analisis data. Teknik tersebut antara lain:

#### **a. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tendensi sentral (mean, median, dan modus), frekuensi, variabilitas, standar deviasi (SD), jangkauan, nilai

minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Teknik ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum variabel tanggung jawab, variabel kohesivitas kelompok, jenis kelamin, usia, kelas, sekolah, lama mentoring, kehadiran setahun dan kehadiran satu bulan.

b. Korelasi Pearson

Korelasi Pearson dapat digunakan untuk melihat hubungan antar dua variabel, yaitu kohesivitas kelompok dan tanggung jawab.

c. Independent Sample t-Test

Independent Sample t-Test digunakan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata (mean) kohesivitas kelompok masing-masing kategori yaitu lama mentoring, kehadiran setahun dan kehadiran satu bulan.



## **BAB 4**

### **HASIL PENGOLAHAN DATA**

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan mengenai hasil yang diperoleh dari pengambilan data serta pengolahan data yang dilakukan secara statistik. Hasil yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah gambaran umum partisipan, hasil utama penelitian, dan hasil tambahan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 110 orang.

#### **4.1 Gambaran Umum Partisipan**

Gambaran umum partisipan menggambarkan keadaan demografis penyebaran partisipan penelitian, gambaran tanggung jawab, dan gambaran kohesivitas kelompok.

##### **4.1.1 Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian**

Gambaran demografis penyebaran partisipan diperoleh melalui data diri atau identitas partisipan yang terletak di halaman awal pada kuesioner penelitian. Data diri yang dicantumkan terdiri dari jenis kelamin, kelas, sekolah, lama mentoring, kehadiran setahun dan kehadiran satu bulan. Hasil gambaran demografis yang akan dideskripsikan dari data diri yaitu jenis kelamin, usia, kelas, sekolah, lama mentoring, kehadiran setahun dan kehadiran satu bulan. Hasil perhitungan distribusi frekuensi dari gambaran demografis tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

*Gambaran Demografis Partisipan Penelitian*

Karakteristik Partisipan	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	36	37.5 %
	Perempuan	60	62.5%
Usia	16	43	44.8%
	17	50	52.1%
	18	3	3.1 %
Kelas	XI	78	81.3%
	XII	18	18.7%
Sekolah	SMAN 1 Depok	13	13.5%
	SMAN 3 Depok	45	46.9%
	SMAN 5 Depok	38	39.6%
Lama Mentoring	0 – 3 Tahun	64	66.7 %
	3,1 Tahun – 6 Tahun	32	33.3 %
Kehadiran satu tahun	0 – 30 kali	44	45.8 %
	31 – 60 kali	52	54.2 %
Kehadiran satu bulan	1 - 2 kali	34	35.4 %
	3 - 4 kali	62	64.6%

Berdasarkan data dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan penelitian adalah wanita dengan jumlah sebanyak 60 orang (62.5%). Usia termuda yang mengikuti penelitian ini yaitu 16 tahun dan tertua yaitu 18 tahun. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki satu kategori berdasarkan teori dari Papalia, Olds, dan Feldman (2009) yaitu remaja dengan rentang usia 16-19 tahun. Berdasarkan usia, rentang usia terbanyak yang mengikuti penelitian ini adalah 17 tahun dengan jumlah sebanyak 50 orang (52.1%), diikuti dengan usia 16 tahun sebanyak 43 orang (44.8%), dan terakhir usia 18 tahun sebanyak 3 orang (3.1%). Jika dilihat dari kelas, mayoritas partisipan berada pada kelas XI sebanyak 78 orang (81.3%), dan diikuti dengan kelas XII sebanyak 18 orang (18.8%). Berdasarkan sekolah, mayoritas partisipan terbanyak yang mengikuti penelitian ini berasal dari SMAN 3 Depok sebanyak 45 orang (46.9%), diikuti dengan SMAN 5 Depok sebanyak 38 orang (39.6%), dan diikuti SMAN 1 Depok sebanyak 13 orang (13.5%).

Selanjutnya, peneliti melihat gambaran umum partisipan dikaitkan dengan keikutsertaan mentoring agama Islam dalam beberapa kategori yaitu lama

mentoring, kehadiran satu tahun, kehadiran satu pekan. Berdasarkan kategori lama mentoring, mayoritas partisipan berada pada rentang 0-3 tahun sebanyak 64 orang (66.7%), dan diikuti pada rentang 3,1-6 tahun sebanyak 32 orang (33.3%). Berdasarkan kategori kehadiran satu tahun, peneliti membagi menjadi dua kategori yaitu 0-30 kali, 31-60 kali. Mayoritas partisipan berada pada rentang 31-60 kali sebanyak 52 orang (54.2%), diikuti 0-30 kali sebanyak 44 orang (45.8%). Berdasarkan kategori kehadiran satu bulan, peneliti membagi menjadi dua kategori yaitu 1-2 kali dan 3-4 kali. Mayoritas partisipan berada pada rentang 3-4 kali sebanyak 62 orang (64.6%), diikuti 1-2 kali sebanyak 34 orang (35.4%).

#### **4.1.2. Gambaran Tanggung Jawab Partisipan Penelitian**

Pada penelitian ini, partisipan juga dilihat karakter tanggung jawab yang dimiliki. Hasil keseluruhan partisipan yang mengikuti mentoring agama Islam didapat berupa nilai mean partisipan mengenai tanggung jawab sebesar 69.29 ( $SD=7.368$ ) dengan nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 87.

#### **4.1.3 Gambaran Kohesivitas Kelompok Partisipan Penelitian**

Gambaran kohesivitas kelompok dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur *Group Environment Questionnaire* (GEQ). Hasil keseluruhan partisipan yang mengikuti mentoring agama Islam didapat berupa nilai mean partisipan mengenai kohesivitas kelompok sebesar 42.7 ( $SD=5.341$ ) dengan nilai minimum sebesar 32 dan nilai maksimum sebesar 54.

#### **4.2. Hasil Utama Penelitian**

Hasil utama dari penelitian ini yaitu mengenai hubungan antara kohesivitas kelompok pada kelompok mentoring agama Islam dan tanggung jawab.

#### 4.2.1 Hubungan antara Kohesivitas Kelompok Peserta Mentoring Agama Islam dan Tanggung Jawab

Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok yaitu teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Koefisien korelasi yang didapat yaitu  $r = 0.208$  dan  $p = 0.042$  yang berarti signifikan pada L.o.S 0.05. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok peserta mentoring agama Islam. Hasil dari  $r^2 = 0.043$  atau 4.3% sehingga dapat interpretasikan bahwa variasi skor tanggung jawab 4.3% dapat dijelaskan dari skor kohesivitas kelompok. Tabel 4.2 merangkum hasil dari perhitungan korelasi.

Tabel 4.2

*Hasil Perhitungan Korelasi antara Kohesivitas Kelompok Peserta Mentoring Agama Islam dan Tanggung Jawab*

Variabel	R	Sig (p)	$r^2$
Tanggung Jawab dan Kohesivitas Kelompok Peserta Mentoring Agama Islam	0.208	.042*	0.043

\*\*Signifikan pada L.o.S .05

#### 4.3. Hasil Tambahan Penelitian

Hasil tambahan penelitian diperoleh dari perbandingan dua kelompok yang akan menggunakan perhitungan *independent sample t-test*. Perbandingan dibuat berdasarkan data demografis pada partisipan yang akan dihubungkan dengan kohesivitas kelompok

##### 4.3.1 Gambaran Kohesivitas Kelompok Berdasarkan Data Demografis Partisipan

Hasil tambahan penelitian juga melihat gambaran kohesivitas kelompok berdasarkan data demografis partisipan. Pada tabel 4.3, peneliti menampilkan

hasil demografis terkait keikutsertaan mentoring seperti lama mentoring, kehadiran satu tahun, kehadiran satu bulan

Tabel 4.3

*Gambaran Kohesivitas Kelompok Berdasarkan Data Demografis Terkait Keikutsertaan Mentoring*

Karakteristik	Data Partisipan	N	M	Signifikansi	Keterangan
Lama Mentoring	0 – 3 Tahun	64	41.78	t = - 0, 2439 p = 0.017* (p < .05)	Signifikan
	3, 1 – 6 Tahun	32	44.53		
Kehadiran satu tahun	0 – 30 kali	44	40.82	t = -3.337 p = .001* (p < .01)	Signifikan
	31 – 60 kali	52	44.29		
Kehadiran satu bulan	1 – 2 kali	34	41.74	t = -1.313 p = 0.193 (p > .05)	Tidak Signifikan
	3 – 4 kali	62	43.23		

Berdasarkan hasil yang didapat, terdapat beberapa perbedaan mean antara kategori dalam data demografi dan memiliki perbedaan *mean* yang signifikan. Kategori tersebut yaitu lama mentoring dan kehadiran satu tahun.

Berdasarkan demografi tentang keikutsertaan mentoring agama Islam. Kategori lama mentoring, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, nilai perbedaan antara lama mentoring 0-3 tahun dan 3,1-6 tahun terhadap skor kohesivitas kelompok adalah sebesar 2.592, dengan *degree of freedom* sebesar 94, p = .011, (p < .05), two tail. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mendapatkan hubungan yang signifikan antara lama mentoring 0-3 tahun dan 3,1-6 tahun. Kohesivitas kelompok yang dimiliki kategori lama mentoring 3,1 -6 tahun cenderung lebih tinggi dibanding lama mentoring 0-3 tahun.

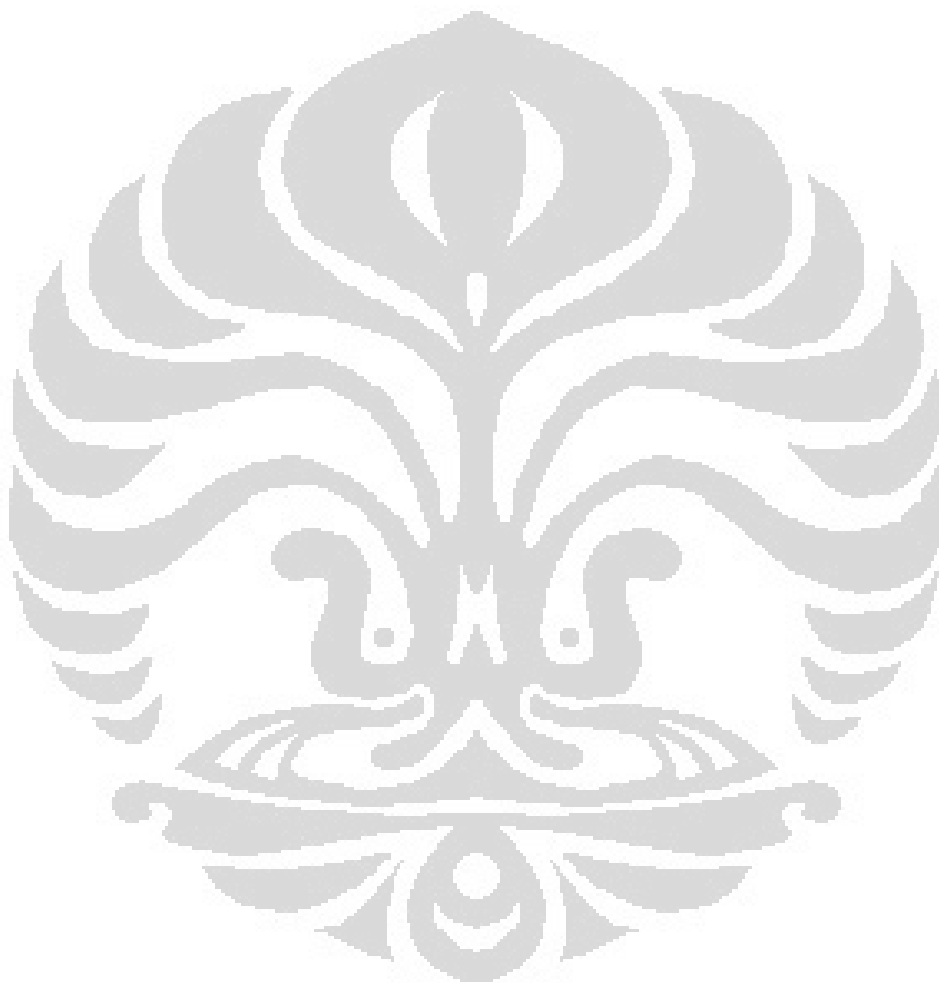
Berdasarkan demografi tentang kehadiran satu tahun. Kategori kehadiran satu tahun, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, nilai perbedaan antara kehadiran 31-60 kali dan 0-30 kali terhadap skor kohesivitas kelompok adalah sebesar 3.337, dengan *degree of freedom* sebesar 94, p = .001, (p < .05), two tail. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mendapatkan hubungan yang signifikan antara

**Universitas Indonesia**



kehadiran 31-60 kali dan kehadiran 0-30 kali. Kohesivitas kelompok yang dimiliki kategori kehadiran mentoring 31-60 kali cenderung lebih tinggi dibanding kehadiran mentoring 0-30 kali.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, terdapat data demografis yang diteliti dalam penelitian ini memiliki perbedaan *mean* skor yang signifikan terhadap kohesivitas kelompok peserta mentoring agama Islam siswa sma yaitu lama mentoring dan kehadiran satu tahun.



## **BAB 5**

### **KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban dari masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti juga mengemukakan diskusi hasil penelitian yang terdiri atas hasil utama penelitian, hasil tambahan penelitian dan metodologi penelitian. Saran juga dipaparkan untuk penelitian selanjutnya.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil utama penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas kelompok peserta mentoring agama Islam dan tanggung jawab. Artinya, semakin tinggi kohesivitas kelompok yang dimiliki peserta mentoring agama Islam, maka semakin tinggi tanggung jawab yang dimiliki.

Analisis perbedaan *mean* berdasarkan demografi dihubungkan dengan kohesivitas kelompok dengan kategori terkait keikutsertaan mentoring agama Islam. Analisis perbedaan *mean* berdasarkan lama mentoring, kehadiran dalam satu tahun dan kehadiran dalam satu bulan terhadap kohesivitas kelompok terdapat perbedaan *mean* yang signifikan pada demografis tersebut terhadap kohesivitas kelompok yaitu kategori lama mentoring, dan kehadiran satu tahun.

#### **5.2 Diskusi**

Pada bagian ini akan diuraikan diskusi mengenai hasil utama penelitian dan hasil tambahan penelitian yang dikaitkan dengan teori. Selain itu, pada bagian ini juga diuraikan diskusi dari sisi metodologi pelaksanaan penelitian.

##### **5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian**

Berdasarkan hasil pengolahan data, peneliti menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas kelompok peserta mentoring agama Islam dan tanggung jawab pada siswa sma. Semakin tinggi kohesivitas kelompok yang dimiliki, semakin tinggi pula tanggung jawab pada siswa. Dari hasil

peninjauan literatur mengenai kohesivitas kelompok dan tanggung jawab, peneliti menemukan adanya kohesivitas kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk melakukan pendidikan karakter karena dengan kelompok yang kohesif, makin menguatkan kedekatan dengan teman sebaya yang berperan penting dalam internalisasi aturan dan perilaku yang berkarakter (Laibla & Thompson, 2000 dalam Smith, 2004). Namun, penelitian yang menghubungkan antara kohesivitas kelompok dengan tanggung jawab hanya beberapa yang ditemukan oleh peneliti. Diantaranya, Dion, Miller, dan Magnan (1971) meneliti kohesivitas dan tanggung jawab sosial sebagai determinan perilaku berisiko kelompok. Penelitian tersebut menemukan bahwa kohesivitas kelompok mengurangi tanggung jawab pribadi dan akhirnya meningkatkan pengambilan risiko oleh kelompok. Penelitian ini diambil pada lingkungan mahasiswa. Dalam penelitian ini, variabel antara kohesivitas kelompok dan tanggung jawab tidak dilihat dinamika melainkan menjadi determinan untuk faktor perilaku berisiko kelompok. Untuk penelitian di Indonesia tentang tanggung jawab dan kohesivitas kelompok dilakukan Sunarya (2008). Penelitian ini menemukan secara umum siswa partisipan penelitian memiliki kecenderungan kohesivitas kelompok dan tanggung jawab yang sangat tinggi. Penelitian ini hanya berfokus untuk melihat deskripsi kedua variabel tersebut dan tidak menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif antara tanggung jawab kohesivitas kelompok masih tergolong baru.

Selain itu, adanya korelasi yang positif antara kohesivitas kelompok pada peserta mentoring agama Islam dengan tanggung jawab menunjukkan beberapa hal yaitu efektifitas pengelompokan dalam mentoring agama Islam berdasarkan kelompok yang dimiliki remaja seperti usia yang sebaya, kelas yang sama, dan kelompok bermain memberikan pengaruh pada kedekatan yang dibangun. Kedekatan remaja baik dengan orang tua maupun dengan teman sebaya berperan penting dalam internalisasi aturan dan perilaku yang berkarakter (Laibla & Thompson, 2000 dalam Smith, 2004).

Pengelompokan berdasarkan kelompok yang dimiliki remaja seperti usia yang sebaya, kelas yang sama, dan kelompok bermain memberikan pengaruh pada kestabilan anggota kelompok dalam pertemuan rutin. Beberapa contoh

pengelompokan mentoring agama Islam yang peneliti temukan adalah tiap kelompok dibagi menjadi kelompok tiap kelas dan kelompok dibagi berdasarkan peminatan siswa dan kelompok ini minimal bertahan sampai siswa lulus sebagai siswa sekolah menengah atas. Homogenitas dan anggota yang cenderung tetap yang dibuat dalam kelompok mentoring agama Islam diharapkan memunculkan kestabilan kelompok tersebut. Kemudian, kestabilan anggota kelompok dalam mentoring agama Islam cenderung tetap sehingga cenderung membentuk kohesivitas kelompok. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ziller (1965, dalam Forsyth, 2010) tentang kestabilan anggota dan kohesivitas kelompok dimana kestabilan anggota kelompok dapat terjadi pada kelompok yang lebih tetap anggotanya. Kestabilan kelompok tersebut yang membentuk kedekatan para anggota kelompok. Kedekatan remaja baik dengan orang tua maupun dengan teman sebaya berperan penting dalam internalisasi aturan dan perilaku yang berkarakter (Laibla & Thompson, 2000 dalam Smith, 2004).

Kedekatan pada remaja itu dibangun dalam mentoring agama Islam yang kemudian memunculkan kohesivitas kelompok. Hal ini dijelaskan, Rusmiyati (2003) menjelaskan mentoring agama Islam menggunakan pola pendekatan teman sebaya (*friendship*) yang diterapkan menjadi program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri. Mentor bekerjasama dengan peserta mentoring untuk mencapai tujuan mentoring yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter *Da'i* (penyebarnya agama Islam). Dalam mencapai tujuan tersebut, mentor (*murobbi*) berusaha agar peserta hadir secara rutin dalam pertemuan mentoring agama Islam tanpa merasa jemu dan bosan dan juga penting artinya dalam menjaga kekompakan dan tetap produktif untuk mencapai tujuannya. Beberapa kegiatan yang dapat memunculkan kedekatan pada peserta mentoring agama Islam dapat terlihat dari kegiatan *mabit* (bermalam bersama), *rihlah* atau melakukan perjalanan jauh bersama. Kegiatan tersebut dirancang tidak terlalu formal dan kaku sehingga peserta dapat berekspresi secara bebas. Hal inilah yang kemudian memunculkan kohesivitas kelompok. Hal ini sesuai penjelasan Carron, Brawley, dan Widmeyer (*in press*, dalam Prapavessis & Carron, 1997), kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam

mengejar tujuan dasar kelompok dan atau untuk pemenuhan kebutuhan afektif anggota kelompok.

Jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang memunculkan kohesivitas kelompok, mentoring agama Islam memiliki faktor seperti daya tarik antar pribadi. Daya tarik antar pribadi yang dibentuk dari kegiatan bersama dalam mentoring agama Islam seperti diskusi, jalan-jalan ke alam, curhat, dan tutorial. Hal ini sesuai dengan penjelasan Lott & Lott (1965 dalam Forsyth, 2010) tentang daya tarik antar pribadi dan kohesivitas kelompok dimana daya tarik antar pribadi dibangun dengan kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, saling melengkapi, hubungan timbal balik, kebermanfaatan yang didapat mampu mendorong kelompok yang awalnya belum terbentuk menjadi kelompok yang sangat kohesif.

Selain itu dalam suatu mentoring ada seorang pembina. Pembina merupakan seseorang yang ditunjuk oleh guru atau penanggungjawab kegiatan. Biasanya pembina atau tutor merupakan kakak kelas atau senior dari suatu tingkatan. Mentor ini yang diharapkan memberikan keteladanan dan model yang baik dalam mempelajari karakter salah satunya tanggung jawab. Hal inilah yang kemudian menumbuhkan karakter tanggung jawab. Hal ini sejalan Radke-Yarrow, Zahn-Waxler, dan Chapman (1983 dalam Park, 2004) yang menyatakan model yang baik menjadi faktor pendukung perkembangan tanggung jawab pada anak. Lickona (1991), menyebutkan bahwa guru dapat menjadi model yang baik dengan memperlakukan siswa dengan tanggung jawab pula. Beberapa hal yang dilakukan mentor dalam rangka membina kelompok mentoring agama Islam adalah memahami setiap peserta mentoring agama Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan pengisian biodata peserta mentoring agama Islam, mengajak untuk mengikuti agenda bersama, menjadi teman diskusi dan tempat curhat bagi peserta mentoring agama Islam, dan melakukan kunjungan ke rumah atau ke tempat kerja peserta mentoring agama Islam diluar waktu berkumpul mentoring agama Islam.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah yang mendampingi kegiatan mentoring agama Islam di salah satu SMA. Penulis menemukan peran mentoring agama Islam dalam membentuk tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara, proses pembelajaran dalam mentoring agama Islam dilakukan secara bertahap dan memunculkan model yang baik dalam membantu proses

pembelajaran. Salah satu hal yang menjadi evaluasi berkala peserta mentoring agama Islam adalah perkembangan ibadah harian. Cara yang dilakukan untuk melakukan evaluasi berkala adalah peserta mentoring agama Islam terlebih dahulu diberikan ceramah berulang-ulang tentang pentingnya ibadah harian dalam Islam. Kedua, dengan mengevaluasi ibadah harian peserta secara tertulis dan lisan pada pertemuan mentoring agama Islam. Sebelum melakukan evaluasi ibadah harian peserta, mentor dan peserta mentoring agama Islam perlu menyepakati bersama peserta jenis ibadah harian apa yang akan dievaluasi dan berapa banyak target minimalnya. Setelah itu, mentor membuat formulir evaluasi ibadah harian yang harus diisi pada setiap pertemuan. Formulir ini berisi laporan aktivitas ibadah harian sepekan sebelumnya. Formulir tersebut kemudian dievaluasi setiap pekan saat pertemuan mentoring agama Islam. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa tingkah laku positif seperti membantu, berbagi dan kerjasama mudah tertanam pada remaja dengan adanya contoh atau model yang baik serta reinforcement yang sesuai (Radke-Yarrow, Zahn-Waxler, & Chapman 1983 dalam Park, 2004). Selain sarana evaluasi berkala ibadah harian peserta, dalam mentoring agama Islam terdapat sarana evaluasi berkala yang berfungsi untuk mendiskusikan berbagai macam aktivitas yang telah dialami sepekan. Contohnya adalah ketika peserta mentoring agama Islam tersebut terdiri dari pengurus *science club*, rohani islam, OSIS, pecinta alam. Setiap siswa tersebut menceritakan dan berdiskusi tentang kegiatan yang dilakukannya pekan sebelumnya. Kemudian, mentor memberikan penguatan untuk terus optimal dalam aktivitas keseharian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan definisi yang dituliskan oleh Josepshon (2004 dalam Miller, Krauss, & Veltcamp, 2005) bahwa karakter dapat dipelajari melalui pengalaman, latihan, dan proses sosialisasi.

Kohesivitas kelompok dalam penelitian ini spesifik melihat satu kelompok yaitu kelompok mentoring agama Islam. Hal ini menjadi hal yang perlu diperhatikan bahwa penelitian lain dengan kelompok yang berbeda dapat dilakukan untuk melihat hubungannya dengan tanggung jawab.

### 5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian

Hasil tambahan penelitian diperoleh dari perbandingan dua kelompok berdasarkan data demografis pada partisipan yang akan dihubungkan dengan kohesivitas kelompok.

Analisis antara data demografi dengan kohesivitas kelompok pada kelompok yang mengikuti mentoring agama Islam. Peneliti menemukan perbedaan *mean* yang signifikan terhadap beberapa kategori seperti lama mentoring, kehadiran satu tahun. Kategorisasi lama mentoring minimal 1 tahun untuk mengikuti mentoring agama Islam tersebut mampu memunculkan kestabilan dalam kelompok tersebut. Hal tersebut mampu meningkatkan kohesivitas kelompok yang dimiliki partisipan. Hal ini sesuai Ziller (1965 dalam Forsyth, 2010) yang menyatakan bahwa kestabilan anggota kelompok dapat terjadi pada kelompok yang lebih tetap anggotanya. Kategorisasi kehadiran satu tahun untuk mengikuti mentoring agama Islam tersebut mampu memunculkan kestabilan dalam kelompok tersebut. Hal ini diperoleh dari kegiatan yang dimiliki bersama yang kemudian memunculkan daya tarik antar pribadi.

Beberapa agenda yang diikuti peserta mentoring agama Islam dalam waktu satu tahun adalah *mabit* (bermalam bersama), *rihlah* atau melakukan perjalanan jauh bersama. Kegiatan tersebut dirancang tidak terlalu formal dan kaku sehingga peserta dapat berekspresi secara bebas. Hal ini secara efektif dilakukan dalam rentang satu tahun. Dari kegiatan tersebut kemudian memunculkan daya tarik antar pribadi peserta mentoring agama Islam sehingga mampu meningkatkan kohesivitas kelompok yang dimiliki partisipan. Hal ini sesuai Lott dan Lott (1965 dalam Forsyth, 2010) yang menyatakan bahwa daya tarik antar pribadi dibangun dengan kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, saling melengkapi, hubungan timbal balik, kebermanfaatan yang didapat dapat mendorong kelompok yang awalnya belum terbentuk menjadi kelompok yang sangat kohesif.

Selain itu, kehadiran satu tahun peserta mentoring agama Islam dapat menjadi indikator dalam pencapaian tujuan mentoring agama Islam. Berdasarkan definisi Rusmiyati (2003) yang menjelaskan mentoring agama Islam adalah suatu kegiatan pembinaan pemuda pelajar yang berlangsung secara periodik dengan bimbingan seorang mentor. Kegiatan mentoring agama Islam yang sifatnya

periodik yang artinya dilakukan satu pekan satu kali kegiatan menyebabkan perbedaan frekuensi antara peserta mentoring agama Islam yang hadir rutin dalam waktu satu bulan dengan satu tahun. Kehadiran yang rutin selama satu tahun kemudian menyebabkan semakin meningkatnya frekuensi pertemuan, interaksi dan kegiatan timbal balik dari peserta mentoring agama Islam. Hal tersebutlah yang memunculkan kedekatan antar peserta mentoring agama Islam dan menyebabkan meningkatnya kohesivitas kelompok. Kehadiran satu tahun dalam mentoring agama Islam juga menyebabkan perbedaan jumlah materi dan metode mentoring yang disampaikan. Ketika mentoring agama Islam masih dilakukan dalam waktu satu bulan maka materi yang tersampaikan maksimal empat buah materi, misalnya materi adab muslim bergaul, mengenal Allah, Al Quran yang mulia, Bangunan Islam. Hal ini berbeda dengan kehadiran mentoring selama satu tahun dalam mentoring agama Islam, materi yang tersampaikan maksimal empat puluh delapan mulai dari materi mengenal Allah, mengenal jati diri manusia, dan materi lainnya. Selain itu, metode mentoring lainnya mulai dari tutorial, *games*, *tafakur alam* dapat dilakukan secara lengkap sehingga peserta mentoring agama Islam mendapat informasi yang dapat menambah pemahaman peserta mentoring agama Islam. Hal ini menambah kebermanfaatannya yang didapat peserta mentoring agama Islam yang kemudian dapat memunculkan daya tarik pada kelompok mentoring agama Islam dan meningkatkan kohesivitas kelompok mentoring agama Islam.

### 5.2.3 Diskusi Metodologis

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur kohesivitas kelompok dan tanggung jawab dilakukan dengan menggunakan *criterion validity* jenis *concurrent* tipe *rating scale*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan uji validitas dan reliabilitas. Hal ini karena validitas kriteria dengan *rating scale* sesuai dengan kategori Anastasi dan Urbina (1997) validitas ini sesuai untuk kategori karakter seperti dominasi, originalitas, kepemimpinan termasuk diantaranya tanggung jawab.

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Kekurangan tersebut dapat menjadi *error* sehingga dapat mempengaruhi hasil



penelitian. Kekurangan tersebut seperti pada sisi administrasi alat ukur. Penyebaran alat ukur dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada siswa yang berbeda, ada yang di administrasikan langsung oleh peneliti ada yang dititipkan. Pada beberapa partisipan, ada juga yang membawa pulang kuesioner untuk diisi dan akhirnya hilang. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat menemani partisipan saat mengisi kuesioner sehingga jika partisipan memiliki pertanyaan terkait alat ukur, partisipan tidak dapat langsung bertanya kepada peneliti. Efek lainnya yaitu beberapa kuesioner ditemukan tidak diisi dengan lengkap, kuesioner tidak dikembalikan, dan pengembalian kuesioner yang terlambat karena peneliti telah melakukan olah data.

Berdasarkan pengambilan sampel penelitian, peneliti melakukan wawancara dalam rangka studi pendahuluan untuk terlebih dahulu untuk mendapat rekomendasi tempat yang sesuai. Setelah di dapat rekomendasi, peneliti memiliki target jumlah partisipan berjumlah minimal 30 orang persekolah yang dijadikan lokasi pengambilan data. Peneliti berhasil melakukan pengambilan data yang berhasil mencapai minimal 30 partisipan berjumlah dua dari tiga sekolah. Satu sekolah yang tidak berhasil diambil dikarenakan sekolah tersebut sedang ada kegiatan Penerimaan Siswa Baru dan Ulangan menjelang Ujian Akhir Semester.

### **5.3. Saran**

Pada bagian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Saran yang diberikan berupa saran metodologis dan saran praktis.

#### **5.3.1 Saran Metodologis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Metode pengambilan data sebaiknya dilengkapi dengan metode wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dari partisipan penelitian.
2. Pengambilan data sebaiknya dilakukan sendiri oleh peneliti. Jika peneliti ingin menitipkan kuesioner, orang yang dititipi kuesioner sebaiknya

mengerti konstruk apa yang diteliti sehingga jika partisipan tidak mengerti sesuatu, orang yang dititipi kuesioner bisa memberi penjelasan.

3. Waktu penyebaran kuesioner sebaiknya dipersiapkan dengan baik sehingga responden penelitian dapat mengisi kuesioner dengan tenang. Oleh karena itu, sebaiknya tidak melakukan pengambilan data pada saat sekolah sedang berada dalam periode ujian.

### 5.3.2 Saran Praktis

Selain saran metodologis, berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

Penelitian kali ini memperkaya studi mengenai hubungan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok. Namun, Dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut untuk dapat mengetahui hubungan sebab-akibat antara kedua variabel ini, variabel lain yang menjadi penghubung atau mediator, dan perlu diadakan pengujian kepada kelompok lain untuk melihat perbandingan antara tanggung jawab dan kohesivitas kelompok. Menurut peneliti, mediator antara tanggung jawab dengan kohesivitas kelompok peserta kelompok mentoring agama Islam adalah metode *active learning* yang menjadi salah satu model pembelajaran mentoring agama Islam. *Active learning* menurut Bonwell dan Eison (1991) menyatakan secara umum didefinisikan sebagai metode instruksional yang melibatkan siswa dalam proses belajar. Singkatnya, pembelajaran aktif menuntut siswa untuk melakukan aktivitas belajar bermakna dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Dalam mentoring agama Islam hal ini dilakukan. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu pembimbing organisasi penyelenggara mentoring agama Islam yang menyatakan dalam mentoring didorong untuk melakukan aktivitas yang mempraktikkan ilmu yang didapat saat mentoring agama Islam. Selain itu dalam mentoring agama Islam terdapat sarana evaluasi berkala yang berfungsi untuk mendiskusikan berbagai macam aktivitas yang telah dialami sepekan. Kemudian diberikan penguatan untuk terus optimal dalam aktivitas keseharian yang dilakukan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hal ini sesuai dengan definisi yang

dituliskan oleh Josepshon (2004 dalam Miller, Krauss, & Veltcamp, 2005) bahwa karakter dapat dipelajari melalui pengalaman, latihan, dan proses sosialisasi.

Hasil utama penelitian yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kohesivitas kelompok peserta mentoring agama Islam dan tanggung jawab membuat perlu adanya alternatif intervensi dalam pendidikan karakter terutama tanggung jawab yang melibatkan kegiatan dengan teman sebaya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan pendidikan karakter dengan melibatkan teman sebaya, kegiatan mentoring agama Islam bersama, mengadakan jalan-jalan bersama teman sebaya, atau mengadakan diskusi yang melibatkan teman sebaya.

Pada kegiatan yang menumbuhkan kohesivitas kelompok pada kelompok mentoring agama Islam dapat mengadakan agenda– agenda bersama dalam rangka meningkatkan karakter tanggung jawab seperti bersama dalam mengadakan agenda dengan kelompok olahraga, kesenian, dan kelompok siswa lainnya. Hal ini diharapkan mampu menguatkan pendidikan karakter yang terjadi pada kelompok mentoring agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. Boston: Pearson Education Group, Inc.
- Ashyar, T.A. (2007). *Faktor-faktor mentoring tarbiyah yang mempengaruhi terhadap tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa: Studi korelasional unit kegiatan rohani Islam SMAN 06 dan SMAN 34 di Jakarta*. (Tesis tidak dipublikasikan). Kajian Islam dan Psikologi, Pusat Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bacon, C. S. (1993). Student responsibility for learning. *Journal of Adolescence*, 28, 199-212. Diunduh dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/8456609>
- Berkowitz, M. W. (2002). *The science of character education*. Dalam W. Damon (ed.). California: Hoover Institution Press.
- Berkowitz, M., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591, 73-76. doi : 10.1177/0002716203260082
- Bertens, K. (2004). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Birch L. L., & Billman J. (1986). Preschool children's food sharing with friends and acquaintances. *Journal of Child Development*, 57, 387-395. Diunduh dari <http://www.jstor.org/discover/10.2307/1130594?uid=3738224&uid=2129&uid=2&uid=70&uid=4&sid=56293825973>
- Bonwell, C.C., & Eison J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHEERIC Higher Education Report No. 1, George Washington University, Washington, DC.
- Broomley, E., Johnson, J.G., & Cohen, P. (2006). Personality strengths in adolescence and decreased risk of developing mental health problems in early adulthood. *Comprehensive Psychiatry*, 47, 315-324. Diunduh dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0010440X05001483>
- Carron, A. V., & Brawley, L. R. (1985). Cohesion conceptual and measurement issues. *Small Group Research*, 31, 89-106. doi : 10.1177/104649640003100105
- Castonguay, A. (2008). *The Influence of group goal type on cohesion..* (Tesis). Diunduh dari ProQuest Dissertations and Theses.

- Dion, K.L., Miller, N., & Magnan, M. A. (1971). Cohesiveness and social responsibility as determinants of group risk taking. *Journal of Personality and Social Psychology*, 20, 400-406. doi : 10.1037/h0031914
- Dion, K.L. (2000). Group cohesion: From “field of forces” to multidimensional construct. *Journal of Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 4, 7-26. doi : 10.1037/1089-2699.4.1.7
- Fisscher, O., Nijhof, A., & Steensma, H. (2003). Dynamics in responsible behaviour in search of mechanisms for coping with responsibility. *Journal of Business Ethics*, 44, 209-224. doi : 10.1023/A:1023308018608
- Forsyth, D.R. (1999). *Group Dynamics 3<sup>rd</sup> ed.* New York: Brooks/Cole
- Forsyth, D.R. (2010). *Group Dynamics 5<sup>th</sup> ed.* USA: Cengage Learning
- Hidayat, (2003). *Pengaruh sosialisasi politik keagamaan terhadap identifikasi dan loyalitas partai.* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hapsari, T. (2010, Februari 09). Depok razia pelajar di warnet saat jam pelajaran. Diunduh dari <http://www.tempo.co>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Joniansyah. (2011, September 27). 20 Pelajar Terjaring Razia Bolos. Diunduh dari <http://www.tempo.co>
- Kelley, M.A., Connor A., Kun K.E., & Maria E.S. (2008). Social responsibility: Conceptualization and embodiment in a school of nursing. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 5, 1-16. doi : 10.2202/1548-923X.1607
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman pembinaan akhlak mulia siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step-by-step for beginners (2<sup>nd</sup> ed.).* London: Sage Publication.
- Lewis, R. (2001). Classroom discipline and student responsibility: the students' view. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 17, 307-319. Diunduh dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X00000597>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility.* New York: Bantam Books.

- Lubis, S. H. (2002). *77 Problematika aktual halaqah: Solusi praktis mengelola pengajian kelompok, ta'lim, usrah dan mentoring*. Jakarta: Kreasi Cerdas Utama.
- Malhotra, N. K. (1996). *Marketing research: An applied orientation*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mardiatmadja, D. B. (1986). *Tantangan dunia pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Megawangi, Ratna. (2008). *Character parenting space: Menjadi orangtua erdas untuk membangun karakter anak*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Miller, T. W., Kraus, R. F., & Veltkamp, L. J. (2005). Character education as a prevention strategy in school-related violence. *The Journal of Primary Prevention*, 26, 456-466. doi : 10.1007/s10935-005-0004-x
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development Tenth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Park, Nansook. (2004). Character strengths and positive youth development. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591, 40-54. doi : 10.1177/0002716203260079
- Phillips, M. (1981). *Building respect, responsibility & spiritual values in your child*. United States of America: Bethany House Publishers.
- Prapavessis, H., & Carron, A. V. (1997). Sacrifice, cohesion, and conformity to norms in sport teams. *Journal of Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 1, 231-240. doi : 10.1037/1089-2699.1.3.231
- Muis, A. (2011). *Kisah kasih mentoring*. Depok : Bitboekoe Publishing.
- Regnerus, M. D., & Elder, G. H. (2003). Religion and vulnerability among low-risk adolescents. *Journal of Social Science Research*, 32, 633-658. doi : 10.1016/S0049-089X(03)00027-9
- Rich, D. (1992). *Mega skills*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Rusmiyati, dkk. (2003). *Panduan mentoring agama Islam*. Jakarta: Iqra Club.
- Ruswandi, M. (2004). *Games for Islamic mentoring*. Bandung: Syamil Cipta Media .
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

- Smith, A. B. (2004). How do infants and toddlers learn the rules? Family discipline and young children. *International Journal of Early Childhood*, 36, 27-41. doi : 10.1007/BF03168198
- Sudarto, T. (2009). *Menuju manusia merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Sukiati. (1992). *Tanggung jawab dan pengukurannya: Penelitian mengenai berbagai dimensi tanggung jawab dan pengukurannya pada mahasiswa Universitas Indonesia*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Depok.
- Sunarya, A. (2008). *Program bimbingan pengembangan tanggung jawab siswa melalui kohesivitas kelompok: Studi terhadap siswa kelas XI di SMA Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2006-2007*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Terry, P. C., Carron, A. V., Pink, M. J., Lane, A. M., Jones, G. J. W., & Hall, M. P. (2000). Perceptions of group cohesion and mood in sport teams. *Journal of Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 4, 244-253. Diunduh dari <http://psycnet.apa.org/index.cfm?fa=buy.optionToBuy&id=2000-12222-004>
- Treadwell, T., Lavertue, N., Kumar, V. K., & Veeraraghavan, V. (2001). The group cohesion scale-revised: Reliability and validity. *The International Journal of Action Methods: Psychodrama, Skill Training and Role Playing*, 54, 3-12. doi : 10.1234/12345678

## LAMPIRAN A

### (Hasil Uji Coba Alat Ukur Tanggung Jawab dan Kohesivitas Kelompok)

#### A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Tanggung Jawab

##### A.1.1 Hasil uji validitas:

#### Correlations

		TanggungJawab	Rating
TanggungJawab	Pearson Correlation	1	.644**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	21	21
Rating	Pearson Correlation	.644**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	21	21

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

##### A.1.2 Validitas tiap item :

#### Correlations

		Rating
TJ2	Pearson Correlation	.348
	Sig. (2-tailed)	.123
	N	21
TJ3	Pearson Correlation	.355
	Sig. (2-tailed)	.114
	N	21
TJ9	Pearson Correlation	.410
	Sig. (2-tailed)	.065
	N	21



TJ10	Pearson Correlation	.399
	Sig. (2-tailed)	.073
	N	21
TJ12	Pearson Correlation	.347
	Sig. (2-tailed)	.123
	N	21
TJ15	Pearson Correlation	.271
	Sig. (2-tailed)	.236
	N	21
TJ16	Pearson Correlation	.347
	Sig. (2-tailed)	.123
	N	21
TJ17	Pearson Correlation	.514*
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	21
TJ21	Pearson Correlation	.447*
	Sig. (2-tailed)	.042
	N	21
TJ24	Pearson Correlation	.261
	Sig. (2-tailed)	.254
	N	21
TJ30	Pearson Correlation	.282
	Sig. (2-tailed)	.216
	N	21
TJ35	Pearson Correlation	.275
	Sig. (2-tailed)	.227
	N	21
TJ37	Pearson Correlation	.428
	Sig. (2-tailed)	.053
	N	21
TJ39	Pearson Correlation	.449*
	Sig. (2-tailed)	.041
	N	21

TJ43	Pearson Correlation	.309
	Sig. (2-tailed)	.173
	N	21
TJ45	Pearson Correlation	.291
	Sig. (2-tailed)	.201
	N	21
TJ46	Pearson Correlation	.462*
	Sig. (2-tailed)	.035
	N	21

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### A.1.3 Hasil uji reliabilitas:

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	17

### A.1.4 Reliabilitas tiap item :

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
TJ2	59.90	107.890	.596	.854
TJ3	60.10	109.090	.389	.862
TJ9	59.95	102.548	.704	.847
TJ10	60.05	103.448	.634	.850
TJ12	60.67	115.333	.185	.869
TJ15	59.81	101.362	.728	.846
TJ16	60.62	108.648	.423	.860

TJ17	59.86	108.229	.482	.857
TJ21	60.29	102.314	.559	.854
TJ24	62.19	112.762	.345	.863
TJ30	60.67	106.033	.476	.858
TJ35	59.62	110.848	.541	.857
TJ37	59.33	111.333	.588	.856
TJ39	60.10	108.490	.431	.860
TJ43	61.05	105.148	.540	.855
TJ45	60.33	113.333	.280	.866
TJ46	60.24	106.890	.457	.859

## A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Kohesivitas Kelompok

### A.2.1 Hasil uji validitas :

#### Correlations

		Kohesivitaske lompok	Rating
Kohesivitaskelompo k	Pearson Correlation	1	.728*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	10	10
Rating	Pearson Correlation	.728*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	10	10

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### A.2.2. Validitas tiap item

#### Correlations

		Rating
KK3	Pearson Correlation	.384
	Sig. (2-tailed)	.273
	N	10

KK7	Pearson Correlation	.455
	Sig. (2-tailed)	.187
	N	10
KK8	Pearson Correlation	.091
	Sig. (2-tailed)	.803
	N	10
KK10	Pearson Correlation	.200
	Sig. (2-tailed)	.580
	N	10
KK11	Pearson Correlation	.333
	Sig. (2-tailed)	.347
	N	10
KK13	Pearson Correlation	.421
	Sig. (2-tailed)	.226
	N	10
KK16	Pearson Correlation	.480
	Sig. (2-tailed)	.160
	N	10
KK18	Pearson Correlation	.837 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	10
KK19	Pearson Correlation	.471
	Sig. (2-tailed)	.170
	N	10
KK15	Pearson Correlation	.688 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.028
	N	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### A.2.3 Hasil uji reliabilitas:

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	10

### A.2.4 Reliabilitas tiap item :

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KK3	34.90	52.767	.266	.812
KK7	36.50	42.722	.828	.756
KK8	34.50	48.278	.434	.799
KK10	35.20	49.289	.420	.800
KK11	35.60	48.044	.398	.803
KK13	35.90	48.100	.401	.802
KK15	34.40	49.156	.514	.793
KK16	35.40	44.489	.592	.781
KK18	34.90	43.433	.487	.797
KK19	35.50	42.056	.596	.780

**LAMPIRAN B**  
**(Hasil Utama Penelitian)**

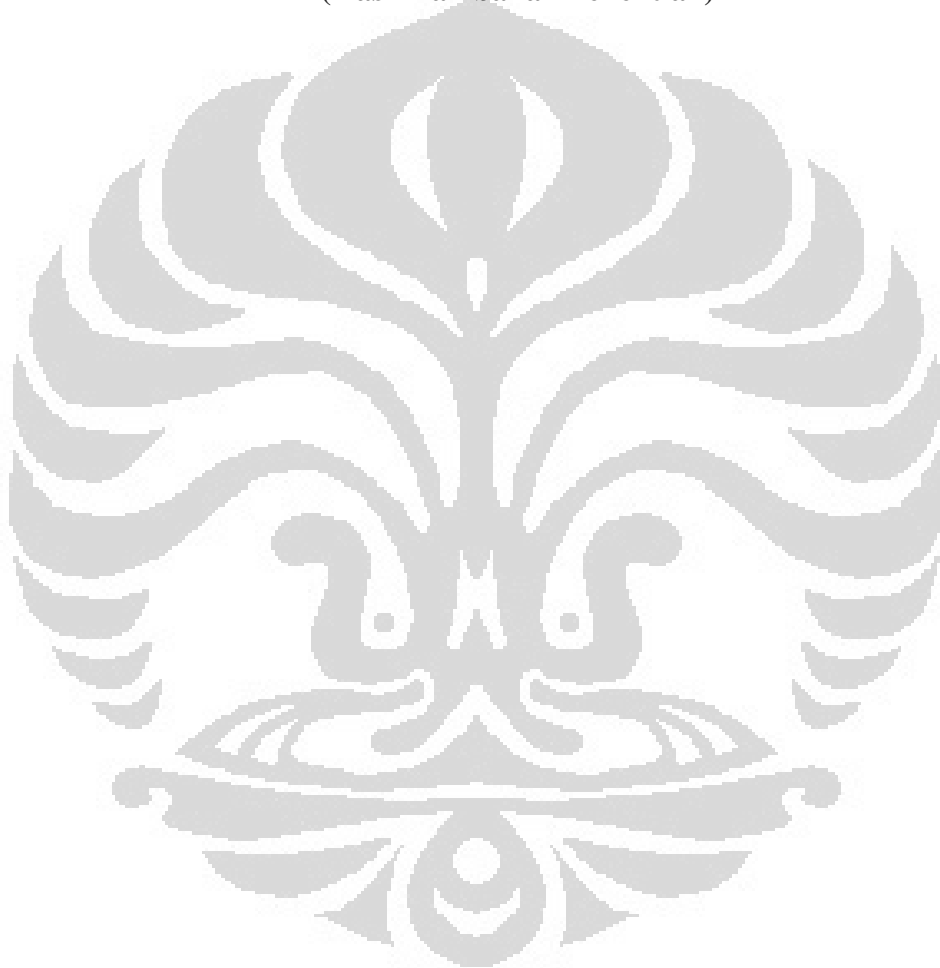
**B.1 Hasil Korelasi antara Tanggung Jawab dan Kohesivitas Kelompok Peserta Mentoring Agama Islam**

<b>Correlations</b>		Tanggungjawab	Kohesivitaskelompok
Tanggungjawab	Pearson Correlation	1	.208*
	Sig. (2-tailed)		.042
	N	96	96
Kohesivitaskelompok	Pearson Correlation	.208*	1
	Sig. (2-tailed)	.042	
	N	96	96

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**LAMPIRAN C**

**(Hasil Tambahan Penelitian)**



### C.1. Gambaran Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Lama Mentoring

**Group Statistics**

Ratinglama mentoring	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
totalKKkriteri 0-3 tahun	64	41.78	5.361	.670
a 3,1-6 tahun	32	44.53	4.879	.863

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
totalKKkriteria	Equal variances assumed	.512	.476	-2.439	94	.017	-2.750	1.127	-4.989	-.511
	Equal variances not assumed			-2.518	67.606	.014	-2.750	1.092	-4.930	-.570



## C.2. Gambaran Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Kehadiran Satu Tahun

### Group Statistics

Ratingkehadiransatuhun	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
totalKKkriteri 0 - 30 kali	44	40.82	5.141	.775
a 31 - 60 kali	52	44.29	5.023	.697

### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
totalKKkrit eria	Equal variances assumed	.039	.844	-3.337	94	.001	-3.470	1.040	-5.535	-1.405
				-3.330	90.651	.001	-3.470	1.042	-5.540	-1.400

### C.3. Gambaran Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Kehadiran Satu Bulan

**Group Statistics**

Rating kehadiran satupeka n	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
totalKKkriteri 1-2 kali	34	41.74	5.322	.913
a 3-4 kali	62	43.23	5.321	.676

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
totalKKkriteri Equal variances assumed	.028	.867	-1.313	94	.193	-1.491	1.136	-3.745	.764
a Equal variances not assumed			-1.313	68.034	.194	-1.491	1.136	-3.757	.776

**LAMPIRAN D (KUESIONER *FIELD*)**

**KUESIONER**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS INDONESIA**



**Data Partisipan**

Inisial :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin : L / P \*

1) Apakah anda mengikuti kegiatan-kegiatan mentoring agama Islam

a. Ya ( lanjut ke no 2)    b. Tidak ( Lanjut ke nomor II)

2) Berapa lama anda telah mengikuti kegiatan mentoring agama Islam

Jawaban .....

3) Jika dievaluasi jumlah kehadiran anda pada mentoring agama Islam , berapa kali anda hadir pada mentoring agama Islam dalam rentang waktu 1 (satu) tahun ?  
 (dengan catatan minimal 1 kali pertemuan halaqah tabiyah dalam 1 minggu)

Jawaban.....

4) Berapa kali anda hadir mentoring agama Islam dalam rentang waktu 1 (satu) bulan ? (dengan catatan minimal 1 kali pertemuan halaqah tabiyah dalam 1 minggu)

Jawaban.....

Keterangan : \* Pilih salah satu

II. Organisasi apa yang ikuti di sekolah (Tulis 2 yang paling Anda sukai)  
 .....dan.....

**Petunjuk Pengisian:**

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan berbagai hal dari seseorang. Anda diminta untuk menyatakan seberapa jauh pernyataan berikut ini sesuai dengan keadaan diri anda. Pada setiap pernyataan disediakan 6 alternatif jawaban. Pilihlah yang paling sesuai dengan diri anda. Beri tanda (X) pada kolom jawaban yang anda pilih.

**STS** : Sangat tidak sesuai      **AS** : Agak sesuai

**TS** : Tidak sesuai                      **S** : Sesuai

**ATS** : Agak tidak sesuai      **SS** : Sangat sesuai

Contoh :

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Saya senang menjadi bagian dalam kelompok saya						X

Bila anda ingin mengubah jawaban anda berilah tanda X pada jawaban yang salah. Kemudian berilah tanda (X) pada jawaban yang benar. Contoh :

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
2.	Saya senang menjadi bagian dalam kelompok saya				X		<del>X</del>

## BAGIAN 1

No	PERNYATAAN	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1	saya menyediakan waktu untuk mencari sumber-sumber dalam menyelesaikan tugas sekolah						
2	saya membuat tahapan waktu pengerjaan tugas sejak tugas diberikan						
3	saya lebih memilih mengerjakan tugas walaupun sulit dengan risiko kehilangan waktu bermain saya						
4	saya memutuskan tidak mengerjakan tugas jika mengurangi waktu untuk mengembangkan minat saya yang lain						
5	saya lebih memilih menjalankan rencana belajar yang telah dibuat dibandingkan menyalurkan hobi saya						
6	saya memutuskan masuk kedalam kelompok belajar untuk mempersiapkan ujian walaupun waktu menyalurkan hobi saya berkurang						

No	PERNYATAAN	STS	TS	ATS	AS	S	SS
7	sebelum pertemuan berikutnya,saya bersedia belajar lebih giat di luar kelas saat saya tidak hadir dalam KBM						
8	saat saya menggunakan waktu belajar untuk aktivitas lain saya memaksa menggangganya pada hari yang lain agar tidak tertinggal						
9	saya hanya mengerjakan tugas yang saya sukai						
10	saat saya merasa bosan dengan suasana kelas saya sulit berkonsentrasi mengikuti KBM						
11	Saya merasa kecewa melihat teman mencontek dalam ujian						
12	Saat saya tidak mampu memahaminya sendiri, saya akan mencari penjelasan kepada guru						
13	Sebelum mengerjakan tugas baik dalam tugas individu maupun kelompok , saya mengumpulkan informasi yang diperlukan dari guru						
14	Saya mencari masukan dari guru setiap menyelesaikan						



No	PERNYATAAN	STS	TS	ATS	AS	S	SS
	tahapan-tahapan tugas						
15	Saat saya tidak mengerjakan PR , saya menyalin PR dari teman, tanpa perlu saya memahami cara penyelesaian PR tersebut						
16	saya ikut mencontek saat ulangan untuk menjaga solidaritas dengan teman sekelas						
17	karena merasa kurang kompeten saya mempercayakan pengerjaan tugas kelompok kepada teman yang lain						

## BAGIAN 2

Survei ini melihat apa yang Anda pikir tentang kelompok (mentoring agama Islam / organisasi Anda \*) Anda. Dalam survei ini , anda adalah anggota kelompok (mentoring agama Islam / organisasi Anda \*). Beberapa pertanyaan mungkin tampak berulang, tapi tolong menjawab SEMUA pertanyaan. Jawaban Anda tidak akan diinformasikan kepada siapa pun.

Pertanyaan-pertanyaan berikut melihat perasaan Anda tentang keterlibatan Anda sendiri dengan kelompok (mentoring agama Islam / organisasi Anda \*) . Harap silang pada kolom yang disediakan untuk menunjukkan jumlah paling menggambarkan perasaan Anda tentang setiap pertanyaan

Keterangan :

\*artinya : Jika Anda mengikuti mentoring agama Islam lingkari mentoring agama Islam, dan jika Anda tidak mengikuti mentoring agama Islam lingkari organisasi Anda

No	PERNYATAAN	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1	Saya mudah untuk memperoleh tanggapan yang saya butuhkan dari anggota kelompok diluar						

No	PERNYATAAN	STS	TS	ATS	AS	S	SS
	kegiatan bersama						
2	Saat kelompok ini melakukan aktivitas, saya sering melakukan aktivitas lain						
3.	Keberhasilan yang dapat dicapai oleh kelompok bukan merupakan hal penting bagi saya						
4	Kelompok ini memperhatikan kesulitan yang saya hadapi dalam mengembangkan diri saya						
5	Saya mengetahui kegiatan masing-masing anggota kelompok di luar kegiatan kelompok						
6	Saya sering tidak hadir dalam kegiatan kelompok ini karena ada kegiatan lain						
7	Saya merasa peran apapun yang dimiliki, dibutuhkan dalam membangun aktivitas dalam kelompok ini						
8	Saya melibatkan kelompok ini untuk melakukan kegiatan lain						
9	Saya bertemu dengan anggota kelompok ini hanya pada kegiatan kelompok						
10	Saya ragu-ragu mengemukakan pendapat dalam kelompok ini						

Mohon periksa kembali lagi untuk memastikan semua nomor sudah terisi.

Terimakasih.

**Selesai**